

**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO  
(PDRB)  
PROVINSI BALI  
2008 - 2012**





Katalog BPS : 9302001.51

*Jilid I Sektoral*

**Produk Domestik Regional Bruto  
Provinsi Bali  
2008 – 2012**

<http://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI BALI**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI BALI  
2008 - 2012**

**No. Publikasi : 51550.1301**  
**Katalog BPS : 9302001.51**  
**Ukuran Buku : 17,6 X 25 Cm**  
**Jumlah Halaman : 122 + viii**

**Naskah :**

**Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik**  
***Regional Accounts and Analysis Statistic Division***

**Diterbitkan Oleh :**

**Badan Pusat Statistik Provinsi Bali**

**Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya**

## KATA PENGANTAR



Pada era keterbukaan informasi saat ini, data telah menjadi kebutuhan pokok berbagai pihak. Kegiatan perencanaan, pengendalian maupun evaluasi tidak bermakna apa-apa tanpa menggunakan data. Sesuai Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, BPS bertanggung jawab atas perstatistikan di Indonesia, termasuk perstatistikan di daerah. Karena itu, penyediaan data makro sebagai hasil dari kegiatan statistik merupakan tanggung jawab BPS sesuai tuntutan perundang-undangan. Dari sekian banyak data yang disajikan BPS di level nasional maupun daerah, terdapat beberapa data yang diseminasinya ditunggu berbagai pihak.

Salah satunya adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang penyajiannya terekam dalam sebuah buku atau publikasi. Publikasi PDRB Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012 Jilid I Sektorial ini merupakan publikasi rutin tahunan yang menyajikan beberapa indikator makro ekonomi di Provinsi Bali dalam lima tahun terakhir. Selain itu, publikasi ini juga menyajikan perkembangan sektoral PDRB baik dari sisi harga berlaku maupun harga konstan, serta perkembangan PDRB per kapita, dan beberapa agregat makro ekonomi lainnya.

Disadari bahwa penyajian publikasi ini masih memiliki banyak kekurangan. Kendati begitu, selalu diupayakan adanya penyempurnaan dan perbaikan-perbaikan. Untuk itu, kritik dan saran dari pengguna dan pemakai data sangat diharapkan dalam penyempurnaan publikasi sejenis di masa yang akan datang. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah memberi kontribusi hingga terwujudnya publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat.

**Denpasar, April 2013**  
**Kepala Badan Pusat Statistik**  
**Provinsi Bali,**



**Ir. I Gde Suarsa, M.Si**  
**NIP. 195506281979031002**

<http://bali.bps.go.id>

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ~ i  
KATA PENGANTAR ~ iii  
DAFTAR ISI ~ v  
DAFTAR TABEL ~ vii  
DAFTAR GAMBAR ~ viii

## **BAB I** PENDAHULUAN

---

- 1.1. Fenomena Umum ~ 3
- 1.2. Maksud dan Tujuan ~ 11
- 1.3. Sumber Data ~ 11
- 1.4. Sistematika Penulisan ~ 12

## KONSEP DAN DEFINISI

---

## **BAB II**

- 2.1. Produk Domestik Regional Bruto ~ 15
- 2.2. Agregat PDRB ~ 17

## **BAB III** RUANG LINGKUP, SUMBER DATA DAN METODE ESTIMASI

---

- 3.1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan ~ 23
- 3.2. Pertambangan dan Penggalian ~ 26
- 3.3. Industri Pengolahan ~ 27
- 3.4. Listrik, Gas, dan Air Bersih ~ 28
- 3.5. Bangunan/Konstruksi ~ 29
- 3.6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran ~ 31
- 3.7. Pengangkutan dan Komunikasi ~ 34
- 3.8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan ~ 36
- 3.9. Jasa - Jasa ~ 38

**ANALISIS DESKRIPTIF  
PDRB BALI TAHUN 2008 - 2012**

---

**BAB IV**

- 4.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha ~ 45
- 4.2. Pembangunan Ekonomi Daerah dan Indeks  
Location Quotient ~ 50
- 4.3. Struktur Perekonomian Bali ~ 66
- 4.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi ~ 71
- 4.5. PDRB per Kapita Bali ~ 78

**P E N U T U P**

---

**BAB V**

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

<http://bali.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1.** PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam juta rupiah) ~ **46**
- Tabel 4.2.** PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam juta rupiah) ~ **46**
- Tabel 4.3.** PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Basis Sektor Ekonomi Tahun 2008 – 2012 ~ **49**
- Tabel 4.4.** PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Basis Sektor Ekonomi Tahun 2008 – 2012 ~ **49**
- Tabel 4.5.** Indeks Location Quotient Provinsi Bali Berdasarkan Data PDRB Bali dan PDB Nasional Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 ~ **56**
- Tabel 4.6.** Indeks Location Quotient Provinsi Bali Berdasarkan Data PDRB Bali dan PDB Nasional Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 ~ **63**
- Tabel 4.7.** Kontribusi PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam persen) ~ **70**
- Tabel 4.8.** Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam persen) ~ **73**
- Tabel 4.9.** Indikator Agregatif PDRB Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012 ~ **81**



<http://bali.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1.** Laju Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Indonesia Tahun 2008 - 2012 (dalam persen) ~ **6**
- Gambar 4.1.** Nilai Nominal PDRB Harga Berlaku Provinsi Bali Menurut Basis Sektor Ekonomi Tahun 2012 ~ **48**
- Gambar 4.2.** Kerangka Pemikiran Analisis *Location Quotient* Provinsi Bali ~ **52**
- Gambar 4.3.** Lima Sektor Ekonomi dengan Rata-Rata Indeks LQ > 1 pada Harga Berlaku di Provinsi Bali Selama Periode Tahun 2008 – 2012 ~ **59**
- Gambar 4.4.** Empat Sektor Ekonomi dengan Rata-Rata Indeks LQ < 1 pada Harga Berlaku di Provinsi Bali Selama Periode Tahun 2008 – 2012 ~ **62**
- Gambar 4.5.** Kontribusi Sektoral PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku (persen) ~ **67**
- Gambar 4.6.** Target dan Realisasi Pencapaian Pertumbuhan Ekonomi Bali (dalam persen) Tahun 2008 – 2012 ~ **72**
- Gambar 4.7.** *Source of Growth* Sektoral Provinsi Bali Tahun 2012 ~ **76**
- Gambar 4.8.** Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Bali Tahun 2008 – 2012 ~ **77**
- Gambar 4.9.** PDRB per kapita Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012 (juta rupiah) ~ **80**

<http://bali.bps.go.id>

# Bab I

## PENDAHULUAN

- Fenomena Umum
- Maksud dan Tujuan
- Sumber Data
- Sistematika Penulisan

<http://bali.bps.go.id>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

## 1.1. Fenomena Umum

Kondisi ekonomi Indonesia di tahun 2012 menunjukkan pertumbuhan stabil di tengah perekonomian dunia yang lesu. Beberapa sektor ekonomi cukup menggeliat dan bergerak maju seiring dengan membaiknya iklim investasi yang terjadi di pasar. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2012 ini mencapai 6,23 persen atau lebih rendah dari target pemerintah dari APBN-P yang menargetkan pertumbuhan sebesar 6,5 persen.

**“ ... Pertumbuhan Indonesia di tahun 2012 hanya mencapai 6,23 persen, jauh dari target yang ditetapkan yakni 6,5 persen... ”**

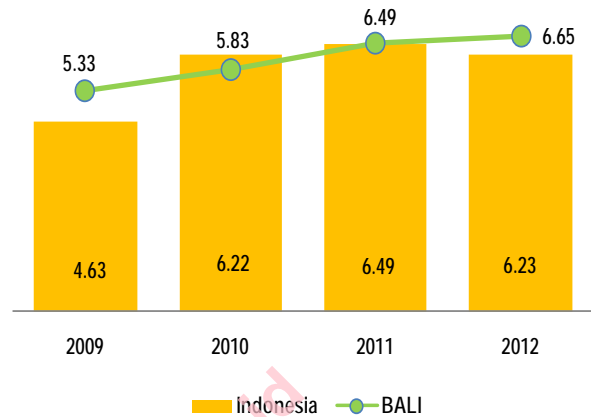
Walaupun semua sektor perekonomian Indonesia menunjukkan peningkatan dan perkembangan yang positif, namun ada berbagai hal yang perlu menjadi catatan. Salah satu catatan tersebut adalah semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, ternyata tidak bisa menekan jumlah utang luar negeri Indonesia yang masih terbilang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, total utang pemerintah Indonesia sampai dengan November 2012 mencapai Rp. 1.990,66 triliun, padahal utang Indonesia tahun 2011 hanya Rp. 1.7544,9.

Terlepas dari total hutang yang ditanggung oleh Indonesia, Indonesia termasuk salah satu Negara yang mampu bertahan di tengah hempasan krisis global sebanyak 3 kali, selain itu Indonesia juga mampu bertahan dalam perdagangan global. Indonesia memiliki beberapa factor yang menjadikan Indonesia mampu bertahan di tengah krisis global, faktor tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Indonesia memiliki tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi. Kedua, secara geoekonomi, Indonesia memiliki

wilayah strategis atau titik poin dalam hal perniagaan. Ketiga, secara geopolitik, Indonesia tidak memiliki musuh secara politik dengan Negara-negara lain. Indonesia selalu aktif dalam kegiatan organisasi internasional seperti PBB. Keempat, Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Kelima, 65 persen penduduk Indonesia berada pada usia produktif sehingga tingkat ketergantungannya kecil, selalu berusaha mandiri dan berinovasi tinggi. Faktor terakhir adalah dari segi modalitas dan investasi asing di Indonesia masih sangat besar.

Selain keenam faktor di atas, salah satu penyelamat perekonomian Indonesia di tengah terpaan krisis keuangan global adalah sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Bahkan menurut *Asia Pacific Economic Cooperation (APEC)*, Indonesia menjadi proyek percontohan pemberdayaan ekonomi rakyat. Alasannya, Indonesia dinilai berhasil menghadapi krisis global melalui pemberdayaan UMKM. Pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi 6,3 - 6,8 persen per tahun, laju inflasi rata-rata 4 - 6 persen per tahun, tingkat pengangguran 5 - 6 persen per tahun, tingkat kemiskinan 8 - 10 persen, dan pendapatan perkapita 4.000 dolar AS pada akhir tahun 2014. Untuk mencapai itu, khususnya mengurangi angka kemiskinan, strategi yang digunakan adalah pemberdayaan koperasi dan UMKM. Ini antara lain dengan memperluas pelayanan kredit usaha rakyat, pemasyarakatan kewirausahaan, dan pengembangan wirausaha baru.

**GAMBAR 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Indonesia**  
**Tahun 2009 – 2012 (dalam persen)**



Secara historis, di masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu periode tahun 2004 - 2008, pertumbuhan ekonomi nasional berada pada kisaran 5,03 – 6,35 persen. Perlambatan ini sebagai akibat dari perekonomian dunia yang terkena badai krisis finansial.

Setelah tumbuh 4,58 persen di tahun 2009, ekonomi Indonesia tercatat tumbuh 6,10 persen pada tahun 2010, kemudian meningkat menjadi 6,46 persen pada tahun 2011. Di tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi di level 6,23 persen. Kontraksi ini sudah diprediksi oleh berbagai kalangan ekonom yang meramalkan bahwa dampak krisis global akan sedikit terasa di tahun 2012.

Pasar domestik yang luas telah memungkinkan Indonesia memperkuat daya tahan perekonomian domestik. Menyadari akan cukup sulitnya memacu kinerja ekspor, sejak awal krisis ekonomi global para pengamat ekonomi dan juga pemerintah terus mengimbau



masyarakat untuk lebih mengutamakan penggunaan produksi dalam negeri ketimbang produksi impor. Demi menjaga keberlanjutan produksi dalam negeri, dan untuk mempertahankan lapangan kerja bagi sebagian besar masyarakat, pemerintah tidak saja mencanangkan cinta produksi dalam negeri dengan mencegah masuknya barang-barang impor, tetapi juga memacu konsumsi sektor swasta yang juga distimulir dengan peningkatan belanja negara melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut, terutama di negara-negara *emerging countries*, dan terjaganya stabilitas perekonomian telah memberikan dampak positif bagi akselerasi pertumbuhan ekonomi domestik. Kebijakan ekonomi makro yang dilakukan telah memberikan kontribusi bagi terpeliharanya keseimbangan internal dan eksternal dalam perekonomian domestik. Hal tersebut menjadi faktor penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan dan berkualitas.

Struktur perekonomian Bali yang lebih mengandalkan pada kinerja pariwisata dan perdagangan luar negeri (ekspor impor) tentunya tidak bias menghindar pula dari bencana krisis global. Apalagi lebih dari 80 persen aktivitas ekonomi Bali dipengaruhi oleh ekspor dan lebih dari 65 persen dipengaruhi oleh industri pariwisata (perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan; dan jasa-jasa). Kendati demikian, optimism harus tetap tumbuh dengan memperkuat pasar

domestic yang diprediksi akan terus menguat. Kepastian tumbuhnya penopang dari domestic market yang dibarengi dengan menggeliatnya sektor riil, diprediksi akan mampu mempertahankan perekonomian Bali dari dampak krisis global.

Pasca tumbuh 6,49 persen di tahun 2011, ekonomi Bali tercatat tumbuh 6,65 persen di tahun 2012. Pencapaian ini lebih tinggi dari angka nasional yang tercatat sebesar 6,23 persen. Sejumlah **faktor pendorong (*push factor*)** laju pertumbuhan ekonomi Bali selama tahun 2012, antara lain:

1. Bergairahnya industri pariwisata (*services sector*), salah satunya ditandai dari meningkatnya jumlah kunjungan wisman 4,34 persen dalam setahun terakhir. Bahkan jumlah kunjungan wisman di tahun 2012 sebanyak 2,95 juta orang.
2. Rendahnya laju inflasi di Bali selama tahun 2012 yang hanya sebesar 4,71 persen. Angka ini lebih tinggi dari angka nasional yang sebesar 4,30 persen.
3. Meningkatnya permintaan domestik terkait beberapa hari raya keagamaan dan liburan sekolah
4. Bergairahnya kinerja investasi
5. Ekspektasi masyarakat yang cukup tinggi terhadap kinerja perekonomian Bali secara umum yang ditandai dari meningkatnya indeks tendensi konsumen
6. Penyerapan anggaran pemerintah yang tinggi
7. Bergairahnya kinerja sektor riil
8. Maraknya pembangunan infrastruktur (sarana dan prasarana) di sejumlah kabupaten/kota di Bali

Laju pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator makro yang penting selain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor – sektor ekonomi) dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah sama dengan pertumbuhan PDRB di wilayah tersebut. Apabila "diibaratkan kue", PDRB adalah besarnya kue tersebut. Pertumbuhan ekonomi sama dengan membesarnya kue tersebut yang pengukurannya merupakan persentase pertambahan PDRB pada tahun tertentu terhadap PDRB tahun sebelumnya. Hasil penghitungan PDRB biasa dikenal sebagai **PDRB menurut lapangan usaha (sektoral)** maupun **PDRB menurut pengeluaran/penggunaan**.

PDRB menurut lapangan usaha merupakan total nilai tambah (*value added*) dari semua kegiatan ekonomi di suatu wilayah pada periode waktu tertentu, sedangkan PDRB menurut penggunaan merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir. Selain itu, dalam penyajiannya PDRB juga dibedakan menjadi:

- a. PDRB atas dasar harga konstan
- b. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan yang dihitung menurut harga tahun dasar. Saat ini BPS menggunakan tahun dasar 2000. PDRB atas dasar harga berlaku

menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan. Perkembangan PDRB atas dasar berlaku dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan PDRB yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya. Untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produksi secara nyata, faktor pengaruh harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB atas dasar harga konstan. Penghitungan pertumbuhan ekonomi itu sendiri menggunakan konsep atas dasar harga konstan (*constant prices*) dengan tahun dasar 2000. Dengan demikian, PDRB merupakan data yang sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan pembangunan daerah dan dapat pula digunakan sebagai alat evaluasi terhadap hasil-hasil pembangunan yang telah berlangsung. Namun perlu diingat, penghitungan PDRB ini menggunakan konsep domestik. Artinya, seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di daerah/wilayah tertentu dihitung sebagai bagian dari nilai tambah yang dihasilkan daerah tersebut tanpa memperhatikan kepemilikan dari faktor produksi.

Secara konsep, nilai atas dasar harga konstan dapat mencerminkan kuantum produksi pada tahun yang berjalan yang dinilai atas dasar harga pada tahun dasar. Suatu nilai atas dasar konstan dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- Revaluasi

Dilakukan dengan cara mengalikan kuantum pada tahun berjalan dengan harga pada tahun dasar. Dalam praktek, sangat sulit melakukan revaluasi terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang terlalu banyak. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian output pada masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara terhadap output pada tahun dasar.

- Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi.

- Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar, indeks harga konsumen dan sebagainya.

- Deflasi Berganda

Dalam deflasi berganda ini yang dideflasi adalah output dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan biaya antara hasil deflasi tersebut.

## 1.2. Maksud dan Tujuan

Publikasi PDRB Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012 ini berisi data potensi ekonomi Provinsi Bali yang dilihat dari aspek produksi (*supply side*). Publikasi ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang data nilai tambah sektoral, struktur perekonomian, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita dan beberapa agregat ekonomi makro lainnya. Selain itu, disajikan pula analisis deskriptif yang secara ringkas menguraikan perkembangan ekonomi Bali dalam lima tahun terakhir (periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012).

## 1.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan hingga terciptanya publikasi ini adalah hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh BPS. Sedangkan data struktur input dan nilai tambah untuk masing-masing sektor ekonomi diperoleh dari SKIO (Survei Koefisien Input Output), SKKI (Survei Khusus Koefisien Input), SKPR (Survei Khusus Pendapatan Regional) atau SKS (Survei Khusus Sektoral), dan beberapa survei khusus lainnya yang dilaksanakan oleh BPS. Data lain, khususnya yang berkaitan dengan data sekunder yang belum tersedia, diperoleh dari laporan yang dihimpun oleh masing-masing instansi/lembaga/kedinasan yang terkait.

## 1.4. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, publikasi ini mencakup enam bab di mana masing-masing bab menguraikan hal-hal sebagai berikut.

1. **Bab I Pendahuluan.** Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum, maksud dan tujuan, serta sumber data dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Konsep dan Definisi.** Pada bab ini memuat tentang konsep dan definisi yang digunakan dalam menghitung PDRB Provinsi Bali selama periode tahun 2008 – 2012.
3. **Bab III Ruang Lingkup, Sumber Data dan Metode Estimasi.** Pada bab ini menguraikan tentang cakupan sektor dan metode estimasi yang digunakan untuk masing-masing sektor ekonomi menurut lapangan usaha/sektoral (*supply side*).
4. **Bab IV Analisis Deskriptif PDRB Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012.** Pada bab ini berisi analisis secara deskriptif mengenai perkembangan ekonomi, baik dari aspek pertumbuhan, pendapatan per kapita, perubahan struktur ekonomi, serta perubahan agregat ekonomi lainnya di Provinsi Bali selama periode tahun 2008 – 2012.
5. **Bab V Penutup.** Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penghitungan dan analisis deskriptif PDRB Provinsi Bali selama tahun 2008 – 2012.

# Bab II

## KONSEP

## DAN DEFINISI

- Produk Domestik Regional Bruto
- Agregat PDRB

<http://bali.bps.go.id>



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

## 2.1. Produk Domestik Regional Bruto

Pada dasarnya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu region/wilayah dalam periode waktu tertentu. Untuk menghitung PDRB, ada tiga metode penghitungan yang biasa digunakan yakni sebagai berikut.

a. ***Dari sisi produksi.*** Dalam konteks ini, PDRB merupakan jumlah nilai produk barang-barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu daerah

“ ... PDRB merupakan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu region/wilayah dalam periode waktu tertentu. Ada tiga metode penghitungan PDRB yang biasa digunakan, yakni dari sisi produksi, pendapatan dan pengeluaran ... “

dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini secara garis besar dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha (sektoral), yakni: (1) Pertanian, Perkebunan,

Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalan; (3) Industri Pengolahan; (4) Listrik, Gas dan Air Bersih; (5) Bangunan/konstruksi; (6) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (7) Pengangkutan dan Komunikasi; (8) Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan (9) Jasa-jasa, termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. ***Dari sisi pendapatan.*** Dalam konteks ini, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu

tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Selain variabel-variabel tersebut, penyusutan, pajak tidak langsung dan subsidi merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam penyusunan PDRB melalui pendekatan pendapatan ini. Kendati begitu, karena keterbatasan data yang tersedia, penghitungan PDRB dengan menggunakan pendekatan pendapatan belum dapat disajikan dalam publikasi PDRB Provinsi Bali.

- c. ***Dari sisi pengeluaran.*** Dalam konteks ini, PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga, lembaga sosial swasta yang tidak mencari untung (non profit), konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Penyajian PDRB melalui pendekatan ini dapat melihat gambaran komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang diproduksi di wilayah Bali maupun yang berasal dari daerah lain (barang-barang impor). Secara matematis, PDRB menurut pendekatan pengeluaran ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = Ch + Cg + I + X - M$$

di mana :

Ch : Konsumsi Rumahtangga (*consumption household*)

Cg : Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan (*consumption government*)

I : Inventasi

X : Ekspor

M : Impor

Y : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Secara konseptual, ketiga metode penghitungan tersebut di atas memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan faktor-faktor produksinya. Kendati demikian, dalam publikasi ini hanya dimuat penghitungan PDRB menurut produksi (sektoral)

## 2.2. Agregat PDRB

Secara teoritis, agregat PDRB dibedakan menjadi beberapa komponen sebagai berikut:

### a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Jumlah nilai produksi, nilai pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

### b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai berdasarkan tahun dasar tertentu untuk mengeliminasi faktor kenaikan harga. Saat ini BPS menggunakan tahun dasar 2000.

**c. PDRB Atas Dasar Harga Pasar**

PDRB atas dasar harga pasar dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (NTB) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah itu. Yang dimaksud nilai tambah (*value added*) adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya-biaya antara. Dengan demikian, nilai tambah di sini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung.

**d. Produk Domestik Regional Neto (PDRN)**

Perbedaan konsep neto di sini dan konsep bruto di atas adalah karena pada konsep bruto masih terdapat komponen penyusutan, sedangkan pada konsep neto penyusutan itu telah dikeluarkan. Jadi PDRB atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh PDRN atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud adalah nilai susut barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut digunakan dalam proses produksi.

**e. PDRB Atas Dasar Biaya Faktor**

Perbedaan antara konsep biaya faktor dan biaya pasar adalah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor, cukai

dan pajak pertambahan nilai lainnya, kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan yang merupakan bagian dari pajak langsung. Sedangkan subsidi pemerintah biasanya digunakan untuk mengontrol stabilitas harga di pasar. Sementara itu, pajak tidak langsung neto merupakan selisih antara pajak tidak langsung dikurangi subsidi. Jadi PDRN atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto adalah sama dengan PDRN atas dasar biaya faktor.

**f. Pendapatan Regional**

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor itu sebenarnya merupakan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi di region/wilayah tersebut. PDRN atas dasar biaya faktor merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah gaji, sewa tanah dan keuntungan, dan merupakan pendapatan yang berasal dari region/wilayah tersebut. Tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi, tidak seluruhnya menjadi pendapatan penduduk region/wilayah itu. Sebab, ada sebagian pendapatan yang diterima oleh penduduk region/wilayah lain. Misalnya, suatu perusahaan yang beroperasi disuatu region/wilayah, tetapi pemilik modalnya dari region/wilayah lain.

Sebaliknya, kalau ada penduduk region/wilayah tersebut menanam modal di region/wilayah lain, maka sebagian keuntungan perusahaan akan mengalir ke dalam region/wilayah tersebut dan menjadi

pendapatan dari pemilik modal. Jika produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar, maka hasilnya merupakan produk domestik regional neto, yakni merupakan pendapatan yang benar-benar diterima (*income receipt*) oleh penduduk yang tinggal di region/wilayah tersebut. Akan tetapi untuk menghitung *income receipt* itu masih sangat sulit. Sampai saat ini masih sulit mendapatkan jumlah pendapatan yang mengalir ke luar/masuk di suatu region/wilayah tertentu.

**g. Pendapatan per kapita**

Bila pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di region/wilayah tersebut, maka akan diperoleh pendapatan per kapita, yakni pendapatan yang diterima oleh tiap penduduk.

# Bab III

## RUANG LINGKUP, SUMBER DATA DAN METODE ESTIMASI

- Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan
- Pertambangan dan Penggalian
- Industri Pengolahan
- Listrik, Gas, dan Air Bersih
- Bangunan/Konstruksi
- Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- Pengangkutan dan Komunikasi
- Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- Jasa - Jasa



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

### 3.1. Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan

#### a. Ruang Lingkup

Kegiatan ekonomi yang termasuk sektor ini meliputi pengolahan lahan untuk bercocok tanam, pemeliharaan ternak dan unggas, pemotongan hewan, penebangan kayu pengambilan hasil hutan, perburuan, serta usaha pemeliharaan dan penangkapan berbagai jenis ikan. Termasuk pula dalam sektor-sektor ini kegiatan pengolahan hasil-hasil pertanian, peternakan, kehutanan

**“ ... Ruang lingkup, sumber data dan metode estimasi yang digunakan dalam penyajian PDRB Provinsi Bali ini didasarkan pada kegiatan ekonomi yang tercover dalam sembilan lapangan usaha/ sektor ekonomi selama periode tahun 2008 - 2012 ... ”**

dan perikanan yang dilakukan secara sederhana, yang masih menggunakan peralatan-peralatan tradisional. Komoditi-komoditi yang dihasilkan dari usaha-usaha bercocok tanam antara lain padi, jagung, ketela pohon, umbi-umbian, kacang

tanah, kedele, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, karet, tebu, kelapa, kopi dan rempah-rempah yang diusahakan oleh rakyat.

Hasil-hasil dari usaha peternakan mencakup anak dan pertambahan berat ternak yang dipelihara seperti sapi, kerbau, babi, kuda, kambing, dan hasil-hasil lainnya seperti telur, susu dan kotoran hewan. Hasil-hasil dari kehutanan antara lain, segala jenis kayu tebangan, tanaman hasil penghijauan, dan hasil dari perburuan seperti sarang burung walet. Hasil-hasil dari perikanan

berupa segala jenis ikan yang ditangkap di laut, sawah, kolam, tambak, dan tempat-tempat perairan umum lainnya.

Kegiatan pengolahan sederhana seperti pembuatan kopra, minyak nabati rakyat, gula merah, pengupasan dan pembersihan kopi, pengirisan tembakau serta penggaraman dan pengeringan ikan juga dimasukkan dalam sektor ini, kecuali penumbukan padi digabungkan dengan sektor industri penggilingan padi-padian.

***b. Sumber Data dan Metode Estimasi***

Data produksi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, kacang rambat, kacang tanah dan kedele diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Data sayur-sayuran dan buah-buahan diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali. Data produksi tanaman perkebunan yang dilakukan oleh perkebunan rakyat diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Bali.

Produksi peternakan menurut konsep adalah pertambahan hewan dan hasil-hasil peternakan. Pertambahan hewan meliputi anak dan pembesarannya yang diasumsikan sama dengan pemotongan, selisih populasi dan ekspor neto hewan hidup. Data pemotongan populasi hewan dan keluar masuk hewan di peroleh dari Dinas Peternakan Provinsi Bali. Demikian juga data hasil-hasil peternakan berupa telur dan susu murni diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Bali. Data produksi kehutanan berupa kayu pertukangan, kayu bakar dan hasil

perburuan diperoleh dari Dinas Kehutanan Provinsi Bali. Kayu dan bambu yang berasal dari perkebunan dihitung dengan menggunakan data hasil studi khusus.

Data produksi perikanan laut dan perikanan darat diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Bali. Data harga yang digunakan untuk menilai produksi pertanian pada umumnya diperoleh dari BPS Provinsi Bali, antara lain harga perdagangan besar, harga eceran, harga produsen, harga ekspor dan impor. Harga produsen diperlukan untuk menilai produksi, yakni suatu tingkat harga yang bebas dari margin perdagangan dan biaya pengangkutan. Dari survei khusus yang dilakukan oleh BPS telah diperoleh keterangan mengenai besarnya margin perdagangan, biaya transport termasuk persentase barang-barang yang diperdagangkan (*marketed surplus*).

Output merupakan hasil perkalian antara kuantitas produksi dengan harga produsen. Dalam penghitungan PDRB, dikenal tiga kelompok produksi yakni produksi utama, produksi ikutan dan produksi sampingan. Produksi utama adalah hasil yang paling banyak dalam kuantitas, nilai atau terpenting dibanding dengan hasil lainnya. Produksi ikutan adalah hasil yang selalu terbentuk secara otomatis dengan produksi utama, sedangkan produksi sampingan adalah hasil-hasil selain produksi utama dan ikutan. Nilai produksi sampingan dan ikutan merupakan bagian dari output suatu sektor dan pada umumnya dihitung berdasarkan persentase tertentu terhadap produksi utama. Sebagai contoh, gabah merupakan

produksi utama dan merang sebagai produksi ikutan. Nilai merang dihitung berdasarkan persentase terhadap nilai gabah, yang diperoleh dari survei khusus. Selanjutnya, susunan atau struktur input yang terdiri dari input antara dan input primer dihitung berdasarkan berbagai survei yang dilakukan oleh BPS Provinsi Bali. Survei yang dilakukan antara lain Survei Struktur Ongkos Usaha Padi dan Palawija, Survei Khusus Koefisien Input (SKKI) dan Survei Khusus Input – Output (SKIO).

### **3.2. Pertambahan dan Penggalian**

#### **a. Ruang Lingkup**

Lapangan usaha yang termasuk dalam sektor penggalian mencakup seluruh usaha penggalian rakyat. Pada dasarnya usaha sektor ini dimaksudkan untuk memperoleh barang-barang galian, seperti batu, pasir, kapur, tanah liat, dan garam.

#### **b. Sumber Data dan Metode Estimasi**

Data produksi diperoleh dari BPS Provinsi Bali, sedangkan harga dan susunan input diperoleh dari hasil survei khusus. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa output per komoditi diperoleh dengan mengalikan produksi dengan harga produsen. Susunan input diperoleh dengan mengalikan koefisien input hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) dengan output masing-masing komoditi.

### 3.3. Industri Pengolahan

#### a. Ruang Lingkup

Sektor industri meliputi semua kegiatan produksi yang bertujuan meningkatkan kualitas barang dan jasa. Proses produksi dapat dilakukan secara mekanik, kimiawi ataupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin-mesin. Proses tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan industri, perusahaan pertanian, pertambangan atau oleh perusahaan lainnya. Jasa-jasa yang sifatnya menunjang sektor industri seperti jasa maklon, perbaikan dan pemeliharaan mesin-mesin. Yang dimaksud dengan perbaikan disini adalah perbaikan barang modal yang dilakukan oleh perusahaan sendiri atau pihak lain, tetapi perbaikan mesin-mesin milik rumah tangga dan kendaraan bermotor tidak dicakup dalam sektor ini, melainkan dalam sektor jasa-jasa.

#### b. Sumber Data dan Metode Estimasi

Data yang digunakan dalam penghitungan output dan penyusunan struktur input sektor industri pengolahan adalah hasil Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang untuk kelompok industri besar/sedang serta hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). Sedangkan untuk menghitung industri kecil rumah tangga dilakukan melalui indikator tenaga kerja di sektor tersebut yang bersumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. Dengan demikian, penghitungan output dan penyusunan struktur input sektor ini dibedakan atas output industri

besar dan sedang di satu pihak serta industri kecil dan kerajinan rumah tangga di pihak lain.

### **3.4. Listrik, Gas, dan Air Bersih**

#### **a. Ruang Lingkup**

Lapangan usaha yang termasuk dalam sektor listrik meliputi kegiatan pembangkit dan distribusi tenaga listrik yang diselenggarakan oleh PLN maupun non-PLN. Termasuk pula tenaga listrik (produksi sampingan) yang dihasilkan dan dijual oleh perusahaan-perusahaan, seperti perusahaan perkebunan, industri dan sektor lain. Sebaliknya, tenaga listrik yang dibangkitkan untuk digunakan oleh sektor itu sendiri tidak termasuk dalam rincian ini. Yang dimaksud dengan produksi listrik adalah jumlah KWH tenaga listrik yang dibangkitkan dan meliputi tenaga listrik yang terjual, susut dalam transmisi dan distribusi.

Sektor air minum mencakup kegiatan pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air bersih, termasuk penyaluran melalui pipa baik ke rumah tangga maupun perusahaan sebagai pemakai.

#### **b. Sumber Data dan Metode Estimasi**

Data yang dipergunakan untuk menghitung output dan susunan input diperoleh dari survei tahunan yang meliputi listrik PLN, listrik non-PLN dan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

### 3.5. Bangunan/Konstruksi

#### a. Ruang Lingkup

Sektor bangunan/konstruksi mencakup kegiatan konstruksi yang dilakukan baik oleh konstruksi umum, yakni perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain maupun oleh konstruksi khusus, yakni unit usaha dan individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri seperti misalnya kantor pemerintah, kantor swasta, rumah tangga dan unit-unit perusahaan bukan perusahaan bangunan/konstruksi. Kegiatan konstruksi mencakup kegiatan pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan berat maupun ringan dari semua jenis konstruksi seperti bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, pekerjaan umum untuk pertanian, jalan jembatan dan pelabuhan, bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi serta bangunan lainnya.

Bangunan tempat tinggal mencakup rumah dan gedung atau bangunan fisik lainnya yang digunakan untuk tempat tinggal. Bangunan bukan tempat tinggal meliputi hotel, sekolah, rumah sakit, pusat pertokoan, perkantoran dan pusat perdagangan, industri atau pabrik, bangunan per gudangan, bangunan tempat pemeliharaan hewan ternak dan unggas, bangunan tempat ibadah, bangunan gedung kesenian dan olah raga serta bangunan bukan tempat tinggal lainnya. Pekerjaan umum untuk pertanian meliputi pembuatan kolam pemeliharaan ikan, pencetakan



tanah sawah, pembukaan hutan, irigasi dan sejenisnya, termasuk pula dalam kategori ini.

Selain itu, bangunan bukan tempat tinggal juga meliputi pekerjaan umum untuk jalan, jembatan dan pelabuhan diantaranya mencakup pembuatan sarana jalan dan jembatan untuk angkutan jalan raya, pelabuhan laut dan udara, dermaga, landasan pesawat terbang, tempat parkir, trotoar dan sejenisnya. Bangunan dan instalasi listrik, gas, air minum dan komunikasi diantaranya adalah instalasi transmisi dan distribusi, gas, air minum dan jaringan komunikasi. Sedangkan jenis bangunan yang digolongkan bangunan bukan tempat tinggal lainnya beberapa diantaranya adalah bangunan taman kota, waduk, banjir kanal, sanitasi, lapangan olah raga dan tempat rekreasi serta bangunan sipil lainnya termasuk peningkatan mutu tanah.

Konsep output sektor bangunan/konstruksi adalah nilai pekerjaan yang telah dilakukan selama setahun, tanpa melihat apakah bangunan tersebut sudah selesai seluruhnya atau belum pada tahun tersebut. Nilai instalasi listrik, pengatur hawa (AC), instalasi air dan barang-barang lain yang telah dipasang pada bangunan sebelum bangunan tersebut ditempati/digunakan dicakup pula di dalam output sektor bangunan/konstruksi, tetapi nilai tanah tempat bangunan berdiri tidak termasuk ke dalam nilai bangunan.

**b. Sumber Data dan Metode Estimasi**

Perkiraan output sektor bangunan/konstruksi didasarkan pada pendekatan arus barang (*commodity flow approach*), yakni suatu metode pendugaan output sektor bangunan/ konstruksi berdasarkan input yang diperoleh dari sektor lain. Seperti diketahui, input dibedakan atas dua macam yakni input-antara dan input-primer, yang jumlahnya sama dengan output. Input antara disini berupa bahan bangunan maupun bukan bahan bangunan misalnya biaya pemasangan dan biaya administrasi atau bahan-bahan lainnya.

Untuk pendugaan input antara, dapat dibedakan dua sumber yakni untuk input yang diimpor dan input antara dari produksi dalam negeri. Sumber data yang digunakan adalah Statistik Impor, Statistik Industri Besar dan Sedang, Statistik Pertambangan dan Statistik Pertanian yang keseluruhannya diperoleh dari BPS. Selanjutnya, biaya administrasi, input primer dan distribusi jenis output bangunan didasarkan pada survei konstruksi dan Survei Khusus Input – Output (SKIO) pada sektor konstruksi.

### **3.6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran**

**a. Ruang Lingkup**

Kegiatan perdagangan meliputi pengumpulan barang dari produsen atau pelabuhan impor, kemudian menyalurkannya kepada konsumen tanpa merubah bentuk barang tersebut. Kegiatan perdagangan dibedakan menjadi perdagangan besar dan eceran. Kegiatan perdagangan besar, pada umumnya melayani pedagang

lainnya, perusahaan produksi serta konsumen bukan rumah tangga lainnya. Kegiatan perdagangan eceran, pada umumnya melayani konsumen rumah tangga. Barang-barang yang diperdagangkan meliputi produksi dalam negeri maupun impor, kecuali barang tidak bergerak seperti tanah, sumber-sumber alam dan bangunan. Kegiatan yang dilakukan oleh broker, makelar, komisioner, agen dan sejenisnya sepanjang masih bersifat perdagangan termasuk pula dalam rincian ini.

Kegiatan restoran pada umumnya menyediakan makanan dan minuman jadi yang dapat dinikmati langsung di tempat penjualan, meliputi usaha restoran, bar, warung makan, usaha-usaha jasa boga dan sejenisnya. Penyediaan makanan dan minuman yang bersifat menunjang usaha utama tidak dimasukkan sebagai kegiatan restoran, misalnya kegiatan penyediaan makanan dan minuman pada perhotelan, pada angkutan penumpang dengan kapal laut dan pesawat udara. Sedangkan kegiatan perhotelan meliputi usaha penyediaan akomodasi untuk umum berupa tempat penginapan untuk jangka waktu relatif singkat. Pengusahaan bungalow, villa dan tempat peristirahatan lainnya yang dimiliki oleh perusahaan atau instansi dan terutama ditujukan untuk para anggota dan pegawainya, tidak termasuk dalam kegiatan ini.

***b. Sumber Data dan Metode Estimasi***

Sumber data untuk penyusunan struktur input perdagangan adalah hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS) yang dilaksanakan di Provinsi Bali. Data restoran diperkirakan dengan menggunakan pertumbuhan jumlah tenaga kerja di sektor restoran. Angka pertumbuhan ini dihitung berdasarkan hasil Sensus Penduduk. Output per tenaga kerja dan struktur inputnya diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). Sedangkan sumber data perhotelan adalah dari Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel yang diterbitkan oleh BPS. Dan rata-rata tarif per malam kamar dan struktur inputnya diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR).

Output perdagangan besar dan eceran masing-masing dihitung berdasarkan pendekatan arus barang, yakni dengan menjumlahkan margin perdagangan yang timbul dari seluruh barang yang diperdagangkan di dalam region/wilayah Provinsi Bali. Rasio margin perdagangan besar dan eceran baik terhadap nilai produksi masing-masing sektor maupun terhadap nilai impor diperoleh dari rasio margin Tabel Input – Output Provinsi Bali.

Output restoran diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja. Sedangkan output perhotelan dari hasil perkalian antara jumlah malam kamar dengan rata-rata tarif per malam kamar. Struktur input perdagangan, restoran dan perhotelan masing-masing diperoleh dari

hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) dan Survei Khusus Input – Output (SKIO).

### **3.7. Pengangkutan dan Komunikasi**

#### ***a. Ruang Lingkup***

Lapangan usaha ini meliputi kegiatan angkutan, baik angkutan barang maupun penumpang, jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Sektor-sektor ini terdiri dari angkutan jalan raya, bus, taksi dan dokar maupun truk dan pedati, serta angkutan laut untuk barang dan penumpang seperti pelayaran samudera, pelayaran nusantara, pelayaran lokal dan pelayaran rakvat, angkutan sungai dan danau serta angkutan udara untuk barang dan penumpang.

Jasa penunjang angkutan dan pergudangan umumnya bertujuan membantu dan memperlancar kegiatan angkutan, terdiri dari jasa-jasa terminal, pelabuhan bongkar muat, keagenan, ekspedisi, jalan tol, pergudangan dan jasa penunjang lainnya. Komunikasi meliputi usaha jasa pos dan giro seperti kegiatan pengiriman surat, paket, wesel, telegram dan lain sebagainya.

#### ***b. Sumber Data dan Metode Estimasi***

Output dan struktur input angkutan jalan raya disusun dengan menggunakan data statistik kendaraan bermotor dari Dinas Perhubungan Provinsi Bali. Output angkutan laut diperoleh dari statistik angkutan laut. Sedangkan struktur inputnya didasarkan pada hasil Survei

Khusus Pendapatan Regional (SKPR). Data mengenai output maupun struktur input untuk sektor angkutan udara diperoleh dari hasil survei angkutan udara. Sedangkan data yang digunakan untuk penyusunan output dan struktur input untuk pos dan telekomunikasi diperoleh dari laporan tahunan dan ikhtisar rugi/laba PT. Pos Indonesia.

Output angkutan jalan raya diperoleh dari perkalian antara jumlah kendaraan menurut jenisnya dengan masing-masing rata-rata output per kendaraan. Output angkutan laut diperoleh dari hasil pengolahan data statistik angkutan laut yang merupakan penjumlahan pendapatan dari angkutan barang dan penumpang. Output angkutan udara diperoleh langsung dari jumlah penumpang yang berangkat dikalikan tarif. Output jasa penunjang angkutan diperoleh dari perkalian antara masing-masing indikator produksi seperti jumlah kendaraan, kapal, pesawat yang dilayani dengan tarif atau rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh kegiatan angkutan untuk pelayanan tersebut.

Struktur input untuk angkutan udara dan komunikasi diolah langsung dari data yang berasal dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Sedangkan angkutan jalan raya, angkutan laut serta jasa penunjang angkutan didasarkan pada koefisien input hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam bidang usaha bersangkutan.

### **3.8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan**

#### **a. Ruang Lingkup**

Kegiatan bank dan lembaga keuangan lainnya meliputi:

1. Usaha jasa perbankan dan moneter seperti bank sentral, bank umum, bank pembangunan, bank devisa dan bank tabungan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatan ini mencakup antara lain penerimaan dan pemberian pinjaman, penyertaan modal usaha, pemberian jaminan bank, pembelian dan penjualan surat-surat berharga, jasa penyimpanan barang berharga dan lain sebagainya.
2. Usaha jasa keuangan lainnya seperti lumbung desa, koperasi simpan pinjam, pedagang valuta asing serta jasa pasar modal.
3. Usaha jasa asuransi baik asuransi jiwa maupun asuransi bukan jiwa termasuk asuransi sosial yang dikelola oleh Perum TASPEN, Perum ASABRI, Perum ASTEK dan sejenisnya.
4. Usaha persewaan bangunan dan tanah baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan serta usaha persewaan tanah.

Output dari jasa perbankan meliputi penerimaan provisi dan komisi, penerimaan neto transaksi devisa, pendapatan operasional lainnya, serta imputasi jasa pelayanan bank. Output dari pedagang valuta asing

merupakan selisih antara penjualan dengan pembelian mata uang, sedangkan output asuransi merupakan selisih antara penerimaan premi dan klaim ditambah dengan pendapatan dari penyertaan modal usaha serta pendapatan lainnya. Output dari kegiatan-kegiatan lainnya pada umumnya merupakan nilai dari jasa yang diberikan pada pihak lain.

***b. Sumber Data dan Metode Estimasi***

Data perbankan diperoleh dari Bank Indonesia, sedangkan data asuransi diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). Data usaha persewaan bangunan tempat tinggal diperoleh berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Sumber data usaha persewaan bangunan bukan tempat tinggal adalah hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS).

Data jasa perusahaan diperoleh dari hasil pelaksanaan Sensus Ekonomi untuk jumlah perusahaan serta hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS) untuk struktur inputnya. Output kegiatan perbankan diperoleh langsung dari Bank Indonesia, sedangkan kegiatan lainnya seperti data pegadaian dan lembaga keuangan lain bukan bank diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS).

Output dari kegiatan asuransi merupakan penjumlahan output asuransi jiwa, asuransi bukan jiwa, asuransi sosial dan reasuransi. Output untuk persewaan



bangunan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara pengeluaran rumah tangga, pajak dan biaya pemeliharaan rumah per kapita dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, sedangkan output persewaan bangunan bukan tempat tinggal diperoleh dari perkalian antara jumlah tenaga kerja yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan hasil listing Sensus Ekonomi dengan rata-rata output per tenaga kerja yang bersumber dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS).

Sementara itu, struktur input untuk perbankan dan asuransi diperoleh dari pengolahan terhadap data yang berasal dari sumber masing-masing. Sedangkan struktur input untuk kegiatan-kegiatan lainnya umumnya diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS).

### **3.9. Jasa – Jasa**

#### **a. Ruang Lingkup**

Yang termasuk dalam sektor ini adalah sektor pemerintahan dan jasa-jasa. Sektor jasa – jasa yang dimaksud meliputi kegiatan – kegiatan sebagai berikut.

1. Usaha jasa perusahaan seperti pengacara, notaris, akuntan, arsitektur, konsultan tehnik, konsultan pajak, jasa pengadaan tenaga kerja, pengolahan data, periklanan, pemetaan, riset dan pemasaran, sewa menyewa mesin dan peralatan, serta lain sebagainya.
2. Jasa pemerintahan umum dan pertahanan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

3. Jasa kemasyarakatan yang meliputi jasa pendidikan, kesehatan, riset, palang merah, panti asuhan, panti weda, rumah ibadah dan lain sebagainya.
4. Jasa hiburan dan rekreasi yang meliputi kegiatan produksi dan distribusi film, baik film komersial dan reproduksi film video, maupun film dokumenter untuk kepentingan pemerintah, jasa bioskop dan panggung hiburan, gedung olah raga, kolam renang, klub malam, taman hiburan dan lain sebagainya. Studio televisi dan stasiun pemancar yang dikelola oleh TVRI tidak termasuk dalam rincian ini, tetapi dimasukkan ke dalam sektor jasa pemerintahan umum dan pertahanan.
5. Jasa perbengkelan yang meliputi bangkel kendaraan baik bermotor maupun tidak bermotor, reparasi TV, radio, lemari es, kamera, alat musik, barang-barang dari kulit dan lain sebagainya.
6. Jasa perorangan dan rumah tangga meliputi jasa yang berkaitan erat dengan perorangan dan rumah tangga seperti tukang cukur, tukang jahit, binatu, salon, kecantikan, pembantu rumah tangga, pengasuh bayi dan lain sebagainya.

**b. Sumber Data dan Estimasi**

Data yang digunakan untuk penyusunan nilai tambah bruto kegiatan jasa-jasa, diperoleh dari beberapa sumber. Data sektor pemerintahan dan pertahanan diperoleh dari Direktorat Anggaran, Departemen Keuangan untuk pemerintah pusat serta daftar K1, K2 dan

K3 yang disajikan oleh BPS untuk pemerintah daerah, indikator produksi untuk jasa kemasyarakatan, penduduk tahun 2012, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta beberapa sumber lainnya. Data struktur input, sebagian besar didasarkan pada hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) atau Survei Khusus Sektoral (SKS).

Indikator produksi untuk jasa hiburan dan rekreasi diperoleh dari Statistik Bioskop, Dinas Pariwisata dan sumber lainnya. Sedangkan struktur inputnya didasarkan pada hasil Survei Khusus Input – Output (SKIO). Indikator produksi untuk jasa perbengkelan, jasa perorangan dan rumah tangga adalah jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Angka jumlah tenaga kerja itu dihitung dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Struktur input sektor jasa perbengkelan, jasa perorangan dan rumah tangga disusun berdasarkan hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). Penghitungan output untuk masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Output kegiatan pemerintahan adalah semua belanja pusat dan daerah baik yang berasal dari belanja rutin maupun dari belanja pembangunan serta penyusutan barang modal.
2. Output jasa perusahaan secara keseluruhan diperoleh dari perkalian antara jumlah perusahaan dengan rata-rata output per perusahaan.
3. Output jasa kemasyarakatan diperoleh dari perkalian antara masing-masing indikator produksi dengan rata-

rata output. Indikator yang dimaksud antara lain jumlah murid menurut tingkatan, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang lanjut usia yang dirawat.

4. Output bioskop diperoleh dari perkalian antara jumlah tempat duduk dengan output rata-rata per tempat duduk.
5. Output panggung kesenian dihitung berdasarkan pembagian antara pajak tontonan yang diterima pemerintah dengan rasio pajak tontonan, kemudian dikurangi dengan output bioskop.
6. Output untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja, masing-masing dengan rata-rata outputnya.
7. Output untuk jasa perbengkelan serta jasa perorangan dan rumah tangga diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata output per tenaga kerja.
8. Output jasa pembantu rumah tangga, pengasuh bayi dan sejenisnya diperoleh dari perkalian antara pengeluaran per kapita untuk pembantu rumah tangga dengan jumlah penduduk.

Struktur input kegiatan jasa - jasa umumnya didasarkan pada hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR) yang dilengkapi dengan beberapa data tambahan yang berasal dari sumber lainnya.

# Bab IV

## ANALISIS DESKRIPTIF PDRB BALI TAHUN 2008 – 2012

- ❑ PDRB Menurut Lapangan Usaha
- ❑ Pembangunan Ekonomi Daerah dan Indeks *Location Quotient*
- ❑ Struktur Perekonomian Bali
- ❑ Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi
- ❑ PDRB per Kapita Bali

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

#### 4.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha

Berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia, struktur perekonomian Bali didominasi oleh sektor-sektor yang terkait dengan pariwisata. Perkembangan pariwisata telah membuat ekonomi Bali lebih tergantung pada sektor tersier ketimbang sektor primer ataupun sekunder. Perekonomian yang dibangun dengan mengandalkan industri pariwisata sebagai *leading sektor*, membuat kondisi eksternal memegang peran penting bagi keberlangsungan ekonomi Bali.

Secara umum kinerja ekonomi Bali di tahun 2012 telah sesuai dengan yang diprediksi beberapa kalangan ekonom, walaupun dampak krisis eropa dan amerika masih membayangi. Hal ini secara nyata dapat dilihat dari besarnya PDRB yang dihasilkan pada masing-masing lapangan usaha/ sektor ekonomi. Pada tahun 2012, total nilai tambah yang tercipta adalah sebesar 83,94 triliun rupiah. Nilai ini jauh meningkat jika dibandingkan dengan besaran di tahun sebelumnya yang hanya mencapai 74,03 triliun rupiah atau meningkat sebesar 13,39 persen. (Lihat **Tabel 4.1**).

Nilai PDRB tersebut adalah nilai PDRB nominal yang masih dipengaruhi oleh perubahan harga. Untuk mengetahui perkembangan yang sesungguhnya dapat dilihat dari nilai tambah riil nya yakni PDRB atas dasar harga konstan. Harga konstan yang digunakan disini berdasarkan tahun 2000.

Nilai tambah riil yang tercipta oleh ekonomi Bali di tahun 2012 mencapai 32,80 triliun rupiah. Dimana sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki *share* terbesar yakni sebesar 10,57

**BAB IV Analisis Deskriptif PDRB Bali  
Tahun 2008 – 2012**

triliun rupiah atau mendominasi dengan persentase sebesar 30,23 persen dari total PDRB yang tercipta.

**TABEL 4.1.**  
**PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam Juta Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	8,216,473.40	11,326,122.99	12,098,703.21	12,742,670.33	14,133,918.42
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	281,093.50	387,916.96	471,151.60	544,960.10	660,010.01
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3,804,928.45	5,588,427.59	6,151,814.64	6,606,301.98	7,470,929.25
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	846,067.11	1,163,778.95	1,263,308.88	1,429,611.41	1,703,888.59
5. BANGUNAN	1,877,521.22	2,760,100.13	3,033,986.71	3,440,423.58	4,351,426.23
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	12,269,742.59	17,868,607.67	20,196,293.72	22,695,918.08	25,372,053.61
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5,219,098.57	8,194,713.71	9,683,288.91	10,688,012.78	12,299,191.24
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	3,108,104.88	4,234,063.20	4,619,316.33	5,023,886.97	5,663,392.83
9. JASA-JASA	6,713,394.69	8,768,508.14	9,676,373.15	10,856,771.53	12,284,484.03
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>42,336,424.40</b>	<b>60,292,239.32</b>	<b>67,194,237.15</b>	<b>74,029,157.55</b>	<b>83,939,294.21</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>42,336,424.40</b>	<b>60,292,239.32</b>	<b>67,194,237.15</b>	<b>74,029,157.55</b>	<b>83,939,294.21</b>

Sumber : BPS Provinsi Bali

**TABEL 4.2.**  
**PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam Juta Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1. PERTANIAN	4,898,453.92	5,645,784.85	5,745,585.79	5,873,098.80	6,070,993.49
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	141,657.45	157,971.73	188,664.53	208,488.02	240,277.85
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	2,289,788.43	2,768,110.35	2,936,448.09	3,027,992.41	3,210,844.00
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	356,044.27	410,371.98	438,590.34	470,830.61	513,572.99
5. BANGUNAN	909,435.80	1,067,443.02	1,146,121.48	1,236,386.67	1,467,171.65
6. PERDAG., HOTEL & RESTORAN	7,348,126.09	8,656,017.41	9,209,066.19	10,009,394.65	10,574,602.89
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2,575,564.36	3,016,617.21	3,190,613.09	3,381,200.32	3,636,776.49
8. KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	1,734,273.10	1,899,187.64	2,041,019.60	2,167,882.16	2,366,826.86
9. JASA-JASA	3,243,703.65	3,669,441.42	3,986,384.79	4,382,502.64	4,723,315.13
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>23,497,047.07</b>	<b>27,290,945.61</b>	<b>28,882,493.90</b>	<b>30,757,776.28</b>	<b>32,804,381.36</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>23,497,047.07</b>	<b>27,290,945.61</b>	<b>28,882,493.90</b>	<b>30,757,776.28</b>	<b>32,804,381.36</b>

Sumber : BPS Provinsi Bali

Nilai tambah riil yang tercipta selama tahun 2012 di Provinsi Bali adalah sebesar Rp. 32,80 triliun. Sejalan dengan nilai tambah



nominalnya, sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbangkan share tertinggi dengan nilai Rp. 10,57 triliun. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian menyumbangkan share terendah dengan nilai Rp. 0,24 triliun.

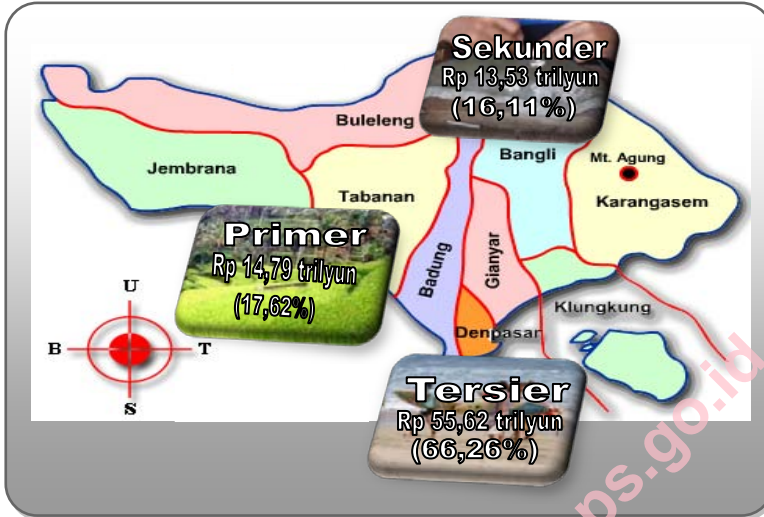
Sektor perekonomian bisa dibagi menjadi 3 kategori besar yakni Sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian; Sektor sekunder yakni sektor industri pengolahan, bangunan dan LGA; dan yang terakhir adalah sektor tersier yakni sektor PHR, Pengangkutan, Keuangan dan Jasa-jasa.

Roda perekonomian Bali sendiri dominan di gerakkan oleh sektor tersier (sektor PHR, Pengangkutan, Keuangan dan Jasa-jasa), hal ini dapat dilihat dari besarnya *share* sektor tersebut terhadap total perekonomian Bali. Di tahun 2012, Sektor tersier menyumbangkan 66,26 persen atau sebesar 55,62 triliun rupiah.

Sektor primer (berbasis pertanian) menempati peringkat kedua dengan proporsi sebesar 17,62 persen atau 14,79 triliun rupiah. Sektor sekunder (berbasis industri) menempati peringkat terakhir dengan proporsi sebesar 16,11 persen atau 13,53 triliun rupiah. (Selengkapnya di **Gambar 4.1**).

Jika dilihat berdasarkan tren nya, persentase sektor primer (berbasis pertanian) terhadap perekonomian Bali dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Yakni dari 19,70 persen di tahun 2008 menjadi hanya 17,62 persen di tahun 2012. Sejalan dengan sektor primer, sektor sekunder juga mengalami penurunan yakni dari 16,49 persen di tahun 2008 menjadi 16,11 di tahun 2012.

**GAMBAR 4.1.**  
**Nilai Nominal PDRB Harga Berlaku Provinsi Bali  
Menurut Basis Sektor Ekonomi Tahun 2012**



Sumber : RPS Provinsi Bali

Hal yang sebaliknya terjadi pada sektor tersier (jasa-jasa) yang justru mengalami kenaikan *share* dari tahun 2008 yang sebesar 63,81 persen menjadi 66,26 persen di tahun 2012 ini. Distribusi persentase sektor tersier yang hampir melebihi 50 persen dari total ekonomi Bali menghasilkan nilai nominal sebesar 55,62 triliun rupiah.

Hal yang sejalan terjadi pada nilai tambah riil, sektor Tersier sebagai penyumbang dominan yakni hampir 65 persen dari total PDRB. Selain itu, sektor tersier juga mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun yakni dari 63,07 persen di tahun 2008 menjadi 64,83 persen di tahun 2012. Di lain pihak, sektor primer dan sekunder mengalami penurunan dari tahun ke tahun (Selengkapnya lihat **Tabel 4.4**).

**TABEL 4.3.**  
**PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Basis Sektor Ekonomi Tahun 2008 – 2012**

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Nilai Nominal (Juta Rp) :						
1	Primer	10,229,939.19	11,714,039.95	12,569,854.81	13,287,630.43	14,793,928.44
2	Sekunder	8,558,442.59	9,512,306.66	10,449,110.23	11,476,336.97	13,526,244.07
3	Tersier	33,127,788.55	39,065,892.72	44,175,272.11	49,265,190.15	55,619,121.71
<b>PDRB</b>		<b>51,916,170.34</b>	<b>60,292,239.32</b>	<b>67,194,237.15</b>	<b>74,029,157.55</b>	<b>83,939,294.21</b>
Share (%) :						
1	Primer	19.70	19.43	18.71	17.95	17.62
2	Sekunder	16.49	15.78	15.55	15.50	16.11
3	Tersier	63.81	64.79	65.74	66.55	66.26
<b>PDRB</b>		<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Provinsi Bali

**TABEL 4.4.**  
**PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000  
Menurut Basis Sektor Ekonomi Tahun 2008 – 2012**

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Nilai Nominal (Juta Rp) :						
1	Primer	5,492,591.20	5,803,756.58	5,934,250.32	6,081,586.83	6,311,271.34
2	Sekunder	4,075,251.34	4,245,925.35	4,521,159.91	4,735,209.69	5,191,588.64
3	Tersier	16,342,483.00	17,241,263.68	18,427,083.67	19,940,979.77	21,301,521.38
<b>PDRB</b>		<b>25,910,325.54</b>	<b>27,290,945.61</b>	<b>28,882,493.90</b>	<b>30,757,776.28</b>	<b>32,804,381.36</b>
Share (%) :						
1	Primer	21.20	21.27	20.55	19.77	19.24
2	Sekunder	15.73	15.56	15.65	15.40	15.83
3	Tersier	63.07	63.18	63.80	64.83	64.93
<b>PDRB</b>		<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Provinsi Bali

## 4.2. Pembangunan Ekonomi Daerah dan Indeks *Location Quotient*

Dalam teori pembangunan ekonomi daerah (*local economic development*) telah dikenal paling sedikit terdapat sepuluh teori. Teori-teori pembangunan ekonomi daerah ini dirangkum oleh *Maliza dan Feser (1999)* ke dalam sepuluh teori besar. Sepuluh teori tersebut sesungguhnya telah populer di kalangan pakar ekonomi regional (*regional economist*) dan *regional planner* di Indonesia. Sedikit banyak teori-teori tersebut pernah diterapkan di Indonesia dalam kebijakan-kebijakan pembangunan ekonomi masa orde baru dengan basis wilayah (regionalisasi) berupa provinsi atau gabungan provinsi (Wilayah Pembangunan Utama/WPU). Penggunaan basis wilayah provinsi atau gabungan provinsi memang dimungkinkan dalam mekanisme dekonstruksi ketika itu. Disamping itu, pernah pula menerapkan teori pembangunan ekonomi daerah berbasis wilayah gabungan kota dan kabupaten yang berciri "Nodalitas" yang disebut dengan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP). Hanya saja penerapannya tidak secara utuh memilih satu teori atau kombinasi dari berbagai teori, dan dalam rencana aksinya (*action plan*) lebih didasarkan pada persepsi kebutuhan daerah dan bukan pada realitas kebutuhan serta potensi daerah.

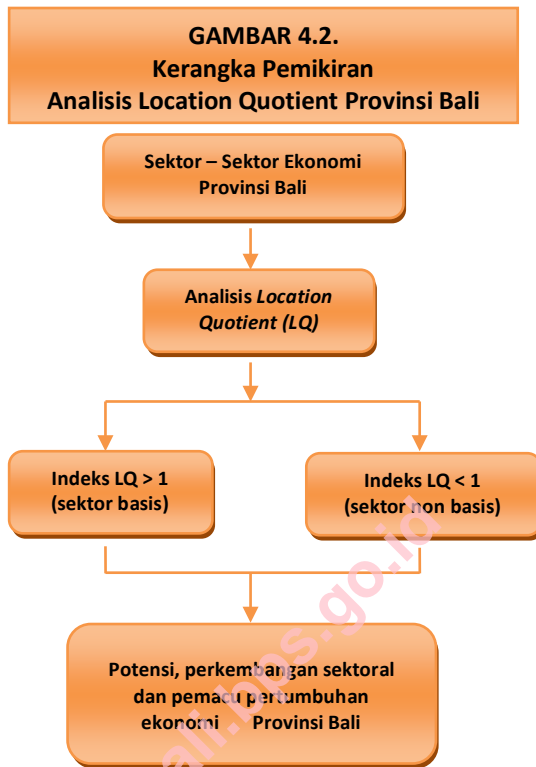
Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam melihat dan mengidentifikasi lapangan usaha/sector ekonomi unggulan, serta menganalisis perkembangan sector-sector ekonomi di daerah, khususnya di Provinsi Bali, terhadap sector-sector yang sama pada tingkat nasional

adalah melalui metode *Location Quotient (LQ)*. Alur kerangka pemikirannya dapat dilihat pada **Gambar 4.2**.

Metode LQ merupakan suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dan didasarkan pada teori model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur dan menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor di suatu region (kabupaten/kota/provinsi) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan secara provinsi/nasional atau menghitung perbandingan antara *share output* suatu sektor di kabupaten/kota terhadap *share output* suatu sektor di provinsi.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing (wisman) yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono, 2001, Hendayana, 2003:2-4, dan Tarigan, 2005:82-85).

Teori ekonomi basis mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor, yakni sektor basis dan sektor non basis. Dijelaskan oleh Rusastra, dkk (2002) dalam Hendayana



(2003:2-4) bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional.

Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan basis suatu wilayah. Sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis ini.

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan nilai tambah/tingkat pendapatan (PDB/PDRB). Dalam prakteknya, penggunaan melalui pendekatan LQ ini meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Dalam analisis LQ, ekonomi diasumsikan tertutup. Dengan demikian, hasilnya hanya dapat digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi, tidak dapat digunakan untuk proyeksi ke depan.

Ada beberapa keunggulan dari metode LQ, antara lain metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, metode LQ sederhana dan tidak mahal, serta dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui *trend*. Kendati begitu, metode LQ juga tak luput dari beberapa kelemahan, antara lain berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah adalah identik dengan pola permintaan negara/bangsa, bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional adalah sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional, serta tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi.

Secara matematis, penghitungan LQ yang didasarkan pada nilai tambah/tingkat pendapatan (PDB/PDRB) dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001; Hendayana, 2003; dan Tarigan, 2005:82).

$$LQ = \frac{X_i/Y_n}{X_i/Y}$$

**Keterangan:**

**LQ** : Location Quotient  
**X<sub>i</sub>** : Nilai Tambah sektor i di Provinsi Bali  
**Y<sub>n</sub>** : Total PDRB Provinsi Bali  
**X<sub>i</sub>** : Nilai Tambah sektor i di Indonesia  
**Y** : Total PDB Indonesia

Sebagai interpretasi dapat dijelaskan di sini bahwa indeks LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu hingga lebih besar dari angka satu ( $1 \geq LQ > 1$ ). Besaran indeks LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari sektor itu di wilayah yang bersangkutan --- dalam hal ini Provinsi Bali --- relatif terhadap wilayah referensi (Indonesia). Artinya, semakin besar indeks LQ di suatu wilayah, maka akan semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut. Hasil penghitungan LQ menghasilkan tiga kriteria sebagai berikut.

1. Jika **LQ > 1** bermakna bahwa sektor i tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas di sektor i tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*), hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan, tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Dengan kata lain, sektor tersebut merupakan sektor yang “kuat”,



sehingga daerah bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk dari sektor tersebut ke daerah lain atau sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan.

2. Jika  $LQ = 1$  bermakna bahwa sektor  $i$  tergolong non basis. Komoditas pada sektor  $i$  tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
3. Jika  $LQ < 1$  bermakna bahwa sektor  $i$  juga termasuk non basis. Produksi komoditas pada sektor  $i$  di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Dengan kata lain, suatu sektor tersebut kurang menguntungkan untuk dikembangkan dan belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah, sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

LQ suatu sektor akan naik apabila (i) pangsa sektor tersebut terhadap total PDRB daerah naik, sementara pangsa sektor yang sama di tingkat nasional tetap; (ii) pangsa sektor tersebut terhadap PDRB daerah tetap dan pangsa sektor yang sama di tingkat nasional turun; (iii) pangsa sektor tersebut di daerah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional naik, sementara pangsa total PDRB daerah terhadap PDB nasional tetap; dan (iv) pangsa suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional tetap, sementara pangsa total PDRB daerah terhadap PDB nasional turun.

Suatu sektor yang menghasilkan indeks LQ > 1 merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai sektor unggulan. Kendati demikian, ketika banyak sektor di suatu wilayah yang menghasilkan indeks LQ > 1, sementara yang dicari hanya satu saja, maka yang harus dipilih adalah sektor yang mendapatkan indeks LQ paling tinggi. Karena indeks LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan sektor tersebut.

**TABEL 4.5.**  
**Indeks Location Quotient Provinsi Bali Berdasarkan Data PDRB Provinsi Bali dan PDB Nasional Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012**

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
1	Pertanian	1.31	1.23	1.18	1.17	1.17	1.21
2	Pertambangan dan Penggalian	0.06	0.06	0.06	0.06	0.07	0.06
3	Industri Pengolahan	0.34	0.35	0.37	0.37	0.37	0.36
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.47	2.32	2.47	2.52	2.57	2.47
5	Bangunan	0.58	0.46	0.44	0.46	0.50	0.49
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	2.03	2.23	2.20	2.22	2.17	2.17
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.04	2.15	2.20	2.18	2.20	2.15
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.01	0.97	0.95	0.94	0.93	0.96
9	Jasa-jasa	1.55	1.42	1.41	1.39	1.36	1.42

Sumber : BPS Provinsi Bali

Dalam bahasan ini akan dilihat indeks LQ di Provinsi Bali didasarkan pada data PDRB dan PDB atas dasar harga berlaku dan harga konstan menurut lapangan usaha selama periode tahun 2008 - 2012. Dalam hal ini, PDRB Provinsi Bali baik atas dasar harga konstan dan berlaku akan

dibandingkan dengan PDB Indonesia atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Berdasarkan hasil penghitungan, seperti dapat dilihat pada **Tabel 4.5** di atas, secara rata-rata terdapat lima sektor ekonomi yang dihitung berdasarkan data PDRB/PDB atas dasar harga berlaku di Provinsi Bali yang mempunyai indeks  $LQ > 1$  selama periode tahun 2008 - 2012. Kelima sektor itu adalah listrik, gas dan air bersih ( $LQ=2,47$ ); perdagangan, hotel dan restoran ( $LQ = 2,17$ ); pengangkutan dan komunikasi ( $LQ = 2,15$ ); jasa-jasa ( $LQ=1,42$ ) dan pertanian ( $LQ = 1,21$ ).

Selama periode 2008-2012, kelima sektor tadi memiliki andil besar terhadap perekonomian Bali atau dengan kata lain menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang berperan kuat dan memiliki prospek menggiurkan untuk dikembangkan di provinsi Bali.

Provinsi Bali yang mengutamakan perekonomian pada industri pariwisata, berperan positif terhadap tingginya indeks  $LQ$  sektor LGA. Tingginya permintaan sumber daya energi listrik dan air bersih yang tinggi terhadap dunia usaha dan bisnis yang bergerak di industri pariwisata dan pemenuhan kebutuhan bagi rumah tangga dan penduduk di Bali menjadi salah satu alasan tingginya indeks di sektor ini.

Listrik sebagai sumber daya Hal tersebut disebabkan karena listrik diperlukan oleh hampir semua sisi kehidupan

manusia, baik di lingkungan keluarga, perkantoran, dunia usaha maupun dunia industri.

Prioritas pembangunan yang menjadi andalan Bali adalah pariwisata, industri kecil (UMKM) dan pertanian dalam arti luas yang semuanya sangat memerlukan sistem kelistrikan yang memadai. Artinya, listrik merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi hajat hidup masyarakat Bali. Sistem kelistrikan di Bali saat ini disuplai atau dipasok dari empat sumber energi, yakni: (1) sistem interkoneksi Jawa-Madura-Bali (Jamali) melalui kabel bawah laut sebesar 220 MW; (2) PLTG Gilimanuk sebesar 133,8 MW; (3) PLTGU Pemaron, Singaraja-Buleleng sebesar 96 MW; dan (4) unit pembangkit PLTD/PLTG Pesanggaran, Denpasar sebesar 200,82 MW (Dharma Putra, 2010).

Dari **Tabel 1 Lampiran**, dapat dilihat bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor listrik mencapai 1,70 triliun rupiah. Nilai ini mengalami peningkatan 26,87 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu yang hanya sebesar 1,34 triliun rupiah. Peningkatan ini tidak terlepas dari program-program yang sukses digalakkan oleh PLN Distribusi Bali di tahun 2012 untuk peningkatan kualitas maupun kuantitas pelanggan.

Sementara itu, pada sub sektor air bersih di Bali, nilai tambah yang tercipta secara nominal mencapai Rp 357.230,94 juta di tahun 2012 atau meningkat 16,81 persen dari tahun 2011 yang mencapai Rp 305.811,85 juta. Kendati nilai tambah yang tercipta meningkat, namun *share* yang diberikan sub sektor ini terhadap total PDRB Bali relatif

kecil dan stagnan di kisaran 0,43 persen dalam setahun terakhir ini.

Secara kuantitas potensi air bersih semakin berkurang setiap tahun, karena berkurangnya sumber air baku yang disebabkan oleh mengecilnya debit dan menurunnya kualitas air oleh adanya pencemaran. Berkurangnya cadangan air tanah diakibatkan oleh



Sumber : BPS Provinsi Bali (Data Dinalah)

pengambilan yang melampaui kemampuannya, sehingga potensi air tanah menjadi menurun. Selain itu, kawasan terbuka hijau semakin hari semakin mengecil yang diikuti alih fungsi lahan dari kawasan resapan air menjadi kawasan terbangun.

Potensi sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) dalam perekonomian Bali selama periode tahun 2008 - 2012 mempunyai indeks  $LQ > 1$ , sehingga secara umum sektor ini dapat digolongkan sebagai sektor basis. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor PHR merupakan salah satu sektor spesialis dan unggulan yang mampu memberikan kontribusi sangat besar dalam menunjang aktivitas kepariwisataan dan perekonomian secara umum di Bali.

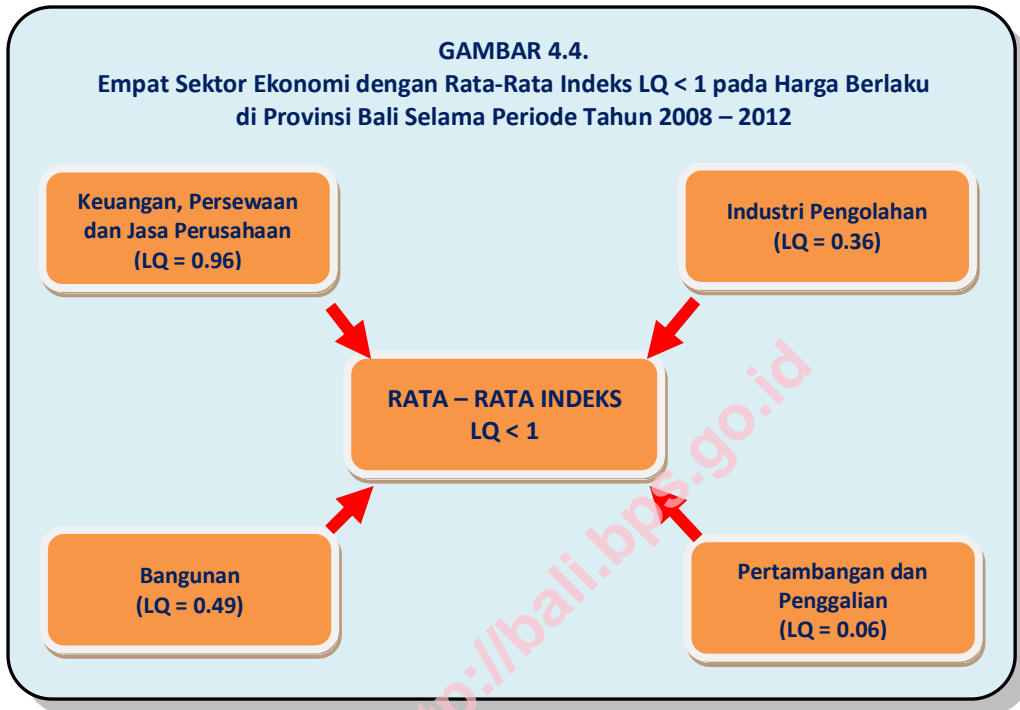
Nilai  $LQ$  yang tercipta selama periode tahun 2008 – 2012 adalah sebesar 2,17. Tingginya indeks  $LQ$  di sektor ini tidak terlepas dari besarnya potensi pariwisata di Bali. Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran memiliki nilai tambah yang mencapai 10,63 triliun rupiah diikuti oleh sub sektor hotel yang mencapai 7,71 triliun rupiah. Sub Sektor selanjutnya yang memiliki nilai tambah terendah di sektor ini adalah sub sektor restoran yang menyumbangkan sebesar 7,03 triliun rupiah.

Demikian halnya potensi pada sektor transportasi (pengangkutan dan komunikasi) dalam perekonomian Bali selama periode tahun 2008 –2012 mempunyai indeks  $LQ > 1$ , sehingga sektor ini pun digolongkan sebagai sektor basis. Artinya, sektor ini memiliki peranan yang kuat dalam memacu pertumbuhan ekonomi Bali. Ketersediaan infrastruktur transportasi seperti angkutan jalan raya, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyebrangan, angkutan udara dan jasa penunjang angkutan, serta pos, komunikasi dan jasa penunjang komunikasi yang memadai

di Bali menjadi barometer penting dalam menggerakkan roda perekonomian dan pariwisata Bali.

Selama periode tahun 2008 -2012, perkembangan indeks LQ sektor pengangkutan dan komunikasi cenderung meningkat, dari 2,04 di tahun 2008 menjadi 2,20 di tahun 2012. Secara rata-rata dalam periode tersebut, indeks LQ sektor ini mencapai angka 2,14. Sektor yang juga memiliki indeks LQ > 1 di Bali adalah sektor jasa-jasa, sehingga sektor ini juga tergolong sebagai sektor basis. Yang termasuk dalam sektor jasa-jasa ini adalah jasa pemerintahan umum dan jasa swasta (sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi, serta perorangan dan rumahtangga). Perkembangan indeks LQ pada sektor jasa-jasa cenderung menurun selama periode tahun 2008-2012. Kalau pada tahun 2008, indeks LQ sektor ini sebesar 1,55 namun menurun pada tahun 2012 sebesar 1,36. Secara rata-rata dalam periode tersebut, indeks LQ sektor jasa-jasa mencapai angka 1,42.

Sektor selanjutnya yang memiliki indeks LQ > 1 adalah sektor pertanian. Namun yang perlu menjadi perhatian adalah pergerakan dari nilai indeks nya yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Kalau pada tahun 2008, indeks LQ sektor pertanian mencapai 1,31 namun di tahun 2012 indeks LQ hanya 1,17, dengan rata-rata mencapai angka 1,21 selama periode tersebut. Di tengah menurunnya *share* sektor pertanian terhadap PDRB Bali yang kini tinggal 16,84 persen di tahun 2012.



Sumber : RPS Provinsi Bali (Data Diriah)

Masih berdasarkan pada **Tabel 4.5**, secara rata-rata terdapat empat sektor ekonomi yang dihitung berdasarkan data PDRB/PDB atas dasar harga berlaku di Provinsi Bali yang mempunyai indeks LQ < 1 selama periode tahun 2008 - 2012. Keempat sektor itu adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (LQ = 0,96); bangunan (LQ = 0,49); industri pengolahan (LQ = 0,36); serta pertambangan dan penggalian (LQ = 0,06). Dengan kata lain, selama periode tersebut, keempat sektor tadi merupakan sektor non basis. Keempat sektor tersebut dapat dikatakan



semakin melemah dalam derajat keunggulan relatifnya terhadap sektor-sektor yang sama pada level nasional.

**TABEL 4.6.**  
**Indeks Location Quotient Provinsi Bali Berdasarkan Data PDRB Provinsi Bali dan PDB Nasional Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012**

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
1	Pertanian	1.51	1.52	1.51	1.49	1.48	1.50
2	Pertambangan dan Penggalian	0.07	0.07	0.08	0.09	0.10	0.08
3	Industri Pengolahan	0.38	0.39	0.39	0.38	0.38	0.39
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.10	1.91	1.95	1.99	2.04	2.00
5	Bangunan	0.65	0.61	0.61	0.62	0.68	0.63
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.80	1.88	1.84	1.83	1.79	1.83
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.39	1.25	1.17	1.12	1.09	1.21
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.75	0.72	0.74	0.74	0.75	0.74
9	Jasa-jasa	1.45	1.43	1.47	1.51	1.54	1.48

Sumber : BPS Provinsi Bali

Tidak berbeda dengan penghitungan indeks LQ yang diukur berdasarkan PDRB dan PDB atas dasar harga berlaku, maka hal yang sama juga diperlihatkan pada indeks LQ yang dihitung berdasarkan data PDRB/PDB atas dasar harga konstan (riil), seperti tampak pada **Tabel 4.6**, di mana kelima sektor memiliki rata-rata indeks LQ > 1, yakni perdagangan, hotel dan restoran (LQ = 1,83); pertanian (LQ = 1,50); jasa-jasa (LQ = 1,48); sektor listrik, gas dan air bersih (LQ = 2,00); serta pengangkutan dan komunikasi (LQ = 1,21). Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa rata-rata laju

pertumbuhan kelima sektor tersebut di Bali lebih besar daripada laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian pada tingkat nasional. Dengan demikian, kelima sektor tadi merupakan basis ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut di Bali.

Sebaliknya, juga terdapat empat sektor yang secara rata-rata memiliki indeks  $LQ < 1$  atas dasar harga konstan selama tahun 2008 - 2012, yakni sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ( $LQ = 0,74$ ); bangunan ( $LQ = 0,63$ ); industri pengolahan ( $LQ = 0,39$ ); serta pertambangan dan penggalian ( $LQ = 0,08$ ). Dengan demikian, keempat sektor tadi bukan merupakan basis ekonomi yang perlu dioptimalkan untuk dikembangkan di Bali.

Pengukuran potensi dan sektor unggulan di Bali melalui pendekatan metode indeks LQ bukanlah satu-satunya indikator yang bisa menjawab tuntas tantangan dan permasalahan yang ada dalam perekonomian Bali itu sendiri. Sudah tentu masih banyak pendekatan metodologi atau teknik statistik yang lainnya. Kendati begitu, melalui indeks LQ ini setidaknya dapat diketahui mana-mana saja sektor yang mampu berperan, dan sebagai basis ekonomi dalam memacu akselerasi pertumbuhan ekonomi Bali selama periode tahun 2008 – 2012. Selain itu, melalui indeks LQ ini juga dapat mengenali investasi yang kurang tepat pada sektor tertentu, sehingga baik investor maupun pemerintah daerah Bali dapat menganalisis dan mengambil kebijakan atau tindakan yang sesuai.

Bila dicermati dari kupasan analisis indeks LQ tadi terungkap fenomena menarik yang menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Sektor-sektor yang memiliki indeks LQ > 1 di Bali merupakan sektor-sektor ekonomi yang sangat berkaitan erat dengan pembangunan kepariwisataan Bali secara khusus dan pembangunan perekonomian Bali secara umum. Sebagai contoh, sektor listrik, gas dan air bersih (LGA) merupakan sektor ekonomi basis yang potensial, karena merupakan hal yang sangat strategis dan vital terhadap kegiatan hidup dan aktivitas perekonomian sehari-hari.

Demikian pula halnya dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, serta jasa-jasa. Pesatnya perkembangan dan penggunaan LGA di Bali menunjukkan bahwa pada saat ini perlu dikembangkan industri energi alternatif yang ramah lingkungan, yakni energi terbarukan. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah dibicarakan pada Kongres PBB untuk Perubahan Iklim di Bali, 3 – 14 Desember 2007 lalu.

2. Sektor pertanian dalam arti luas di Bali harus mampu ditingkatkan agar Bali dapat swasembada dan mencukupi kebutuhannya sendiri, sehingga akan membantu dan menunjang, serta mensinergikan dengan sektor lainnya termasuk industri pariwisata seperti agrowisata yang akhir-akhir ini sedang marak dikembangkan.

3. Pada sektor pertambangan dan penggalian di Bali yang mempunyai indeks LQ terendah mencerminkan bahwa filosofi Tri Hita Karana masih menyatu bagi masyarakat Bali, sehingga usaha pertambangan dan penggalian, khususnya subsektor penggalian (Galian C) yang tidak ramah lingkungan akan banyak mendapat reaksi keras dari masyarakatnya.

Sub sektor penggalian merupakan subsektor yang paling tidak sesuai untuk dikembangkan di Bali. Banyak tanah di Bali merupakan tanah adat, yang dianggap suci dan tidak begitu saja bisa dialih-fungsikan menjadi usaha penggalian, yang kebanyakan akan menyebabkan kerusakan lingkungan apabila dieksploitasi secara besar-besaran dan tidak sesuai dengan tatanan ruang kota di masing-masing kabupaten/kota di Bali.

4. Indeks LQ pada sektor industri pengolahan ternyata di bawah satu, bahkan lebih rendah dari indeks LQ sektor bangunan. Bila usaha kerajinan dan usaha kecil (*home industry*) termasuk didalamnya, maka ini menandakan bahwa potensi yang ada pada sektor industri pengolahan harus terus dikembangkan dan ditingkatkan.
5. Bisa saja sektor-sektor yang memiliki indeks LQ yang rendah (dibawah satu) diakibatkan oleh inefisiensi dan ekonomi biaya tinggi di sektor usaha tertentu, dan bisa dimungkinkan karena kesalahan investasi atau kurangnya sumberdaya dan infrastruktur yang ada.

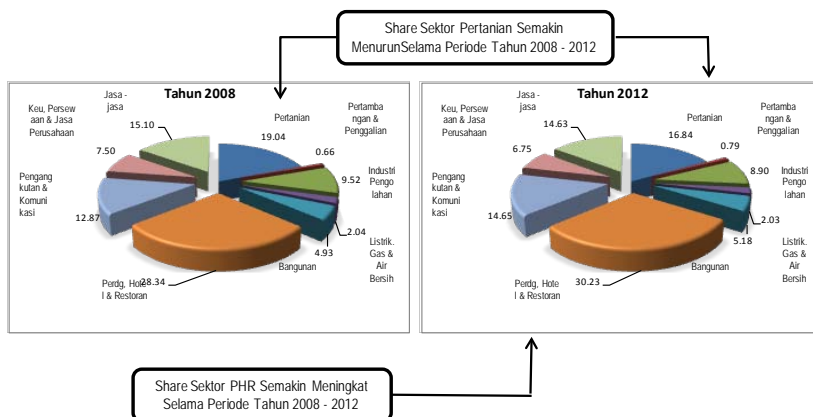
### 4.3. Struktur Perekonomian Bali

Struktur perekonomian di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari komposisi seluruh kegiatan produksi yang terjadi di daerah/wilayah tersebut. Perubahan struktur ekonomi pada suatu daerah/wilayah tergantung pada komposisi masing – masing sektor produksi. Jika terjadi pergeseran dalam komposisi masing - masing sektor, maka struktur perekonomiannya juga akan berubah. Salah satu indikator yang sering dipakai untuk mengamati struktur perekonomian suatu daerah/wilayah adalah distribusi persentase nilai tambah bruto sektoral, yang juga dapat digunakan untuk mengamati keunggulan atau potensi daerah/wilayah bersangkutan.

Provinsi Bali memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Spesifik perekonomian Bali itu dibangun dengan mengandalkan industri pariwisata sebagai *leading sector*, yang mampu mendorong terjadinya suatu perubahan struktur. Selama periode tahun 2008 - 2012, struktur perekonomian Bali tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Kendati begitu, patut disimak adalah terus menurunnya *share* sektor pertanian terhadap PDRB Bali selama periode tersebut.

**GAMBAR 4.5.**  
**Kontribusi PDRB Sektoral Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi Bali**

## BAB IV Analisis Deskriptif PDRB Bali Tahun 2008 – 2012



Sumber : RDS Provinsi Bali

Sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 4.5**, *share* sektor pertanian di Bali pada tahun 2008 mencapai angka 19,04 persen, namun di tahun 2012 *share* itu tinggal 16,84 persen. Meskipun nilai tambah bruto yang tercipta sektor ini mengalami kenaikan, dari Rp 9,38 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 14,13 triliun di tahun 2012. Fenomena ini sejalan dengan dinamika pembangunan yang tengah berjalan, baik dalam konteks nasional maupun dalam konteks pembangunan daerah Bali, yang menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi dengan diikuti perubahan struktur ekonomi dari pertanian menuju industri atau jasa - jasa, serta perubahan dalam kelembagaan baik melalui regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Selain itu, pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional dan daerah, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke sektor modern yang didominasi oleh sektor-sektor sekunder (industri

pengolahan) dan tersier (jasa-jasa) dengan *increasing returns to scale* (korelasi positif antara pertumbuhan output dengan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, terdapat suatu korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan perubahan struktur ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat (*income side effect*).

Kecenderungan menurunnya *share* sektor pertanian harus disikapi secara lebih serius. Hal ini karena sektor pertanian tidak saja terkait dengan pemenuhan konsumsi domestik, namun juga terkait erat dengan kondisi kepariwisataan Bali. Bisa jadi pula struktur perekonomian Bali yang tak didukung dengan pertanian yang kuat akan hancur. Gejala ini ditunjukkan Bali sangat tergantung pada daerah lain dalam menyediakan berbagai komoditi pertanian. Ini sangat ironis jika melihat hampir 30 persen masyarakat Bali bekerja di sektor pertanian.

Sangat ironis memang jika dilihat bahwa lahan pertanian di Bali banyak yang di alih fungsikan menjadi lahan non pertanian. Adanya alih fungsi lahan pertanian (lahan sawah) menjadi lahan permukiman di Bali berimplikasi sangat serius terhadap produksi pangan. Selain itu, berdampak pada lingkungan fisik, adat dan budaya. Sementara jumlah penduduk yang semakin banyak menyebabkan tekanan peningkatan terhadap pemanfaatan lahan pertanian makin meningkat. Kondisi ini menyebabkan makin banyaknya petani gurem. Belum lagi dihadapkan persaingan pemanfaatan lahan antar sektor pertanian

dengan lahan bukan pertanian. Jika patokannya pada nilai sewa tanah, akhirnya pertanian akan selalu dikalahkan oleh peruntukan seperti perumahan dan industri. Karena banyak orang menganggap nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor properti jauh lebih besar jika dibandingkan dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Karena itu, Undang-undang nomor 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan tanaman pangan berkelanjutan menjadi kian penting dalam mengerem laju alih fungsi lahan.

Pada konteks lain, sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) tampil sebagai kontributor utama terhadap PDRB Bali. Sektor ini memiliki kecenderungan kontribusi yang terus meningkat dari tahun ke tahun, terbukti di tahun 2008 sektor ini memiliki *share* 28,34 persen, kemudian meningkat menjadi 30,23 persen di tahun 2012. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisman, tingkat hunian hotel maupun aktivitas ekonomi lainnya yang sangat mendukung bagi kenaikan *share* di sektor PHR sepanjang tahun 2012. Pada tahun 2012, subsektor yang menjadi kontributor terhadap sektor PHR ini adalah subsektor perdagangan besar dan eceran (12,66%); hotel (9,19%); dan restoran (8,37%). Selengkapnya dapat disimak pada **Tabel 4.7**.

**TABEL 4.7.**  
**Kontribusi PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam persen)**

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	Pertanian	19.04	18.79	18.01	17.21	16.84



2	Pertambangan dan Penggalian	0.66	0.64	0.70	0.74	0.79
3	Industri Pengolahan	9.52	9.27	9.16	8.92	8.90
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.04	1.93	1.88	1.93	2.03
5	Bangunan	4.93	4.58	4.52	4.65	5.18
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.34	29.64	30.06	30.66	30.23
7	Pengangkutan dan Komunikasi	12.87	13.59	14.41	14.44	14.65
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7.50	7.02	6.87	6.79	6.75
9	Jasa-jasa	15.10	14.54	14.40	14.67	14.63

Sumber : RPS Provinsi Bali

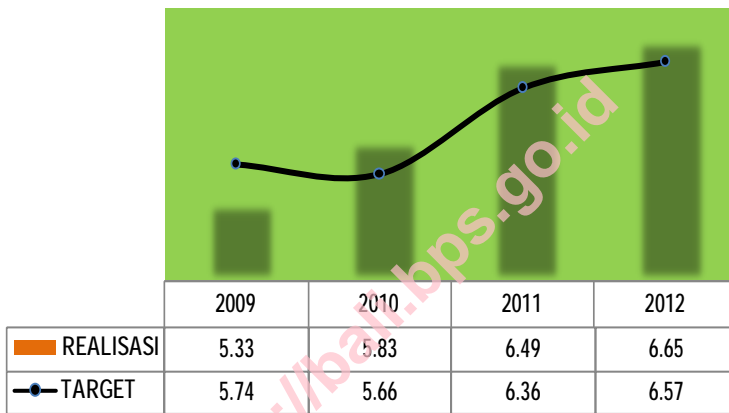
#### **4.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi**

Perubahan nilai PDRB terutama atas dasar harga konstan (riil) --- yang juga dikenal sebagai laju pertumbuhan ekonomi --- dinilai sebagai salah satu indikator kemajuan pembangunan di suatu daerah, di samping nilai absolut PDRB yang menunjukkan besarnya produksi barang dan jasa di suatu daerah/wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi ini bahkan dirasa lebih penting oleh banyak kalangan karena lebih dikenal dan lebih sering digunakan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan. Di dalam pertumbuhan ekonomi tersirat adanya laju pertumbuhan berbagai macam sektor-sektor ekonomi yang ada.

Suatu daerah/wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PDRB riil (PDRB atas dasar harga konstan 2000) di daerah/wilayah tersebut. Teori ekonomi klasik juga mengisyaratkan bahwa indikator pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang paling penting untuk menilai tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah/wilayah, sehingga PBB dalam Dasa Warsa Pembangunan I (*Development Decade I*), yakni

pada tahun 1960 – 1970 menetapkan bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar lima persen per tahun untuk jangka waktu yang lama sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.

**Gambar 4.6**  
**Target dan Realisasi Pencapaian Pertumbuhan Ekonomi Bali**  
**Tahun 2009 - 2012**



Sumber : RPS Provinsi Bali

Pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini ditunjukkan oleh pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan produksi yang terjadi di suatu daerah/wilayah.

Dalam konteks Bali, pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tahun 2012 mencapai 6,65 persen. Angka ini relatif lebih tinggi dari angka nasional yang mencapai 6,23 persen. Angka ini juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi 2 tahun sebelumnya yakni tahun 2010 dan 2011. Dari sini, patut kiranya kinerja ekonomi Bali

mendapatkan apresiasi di tengah situasi ekonomi global yang kurang menguntungkan

**TABEL 4.8.**

**Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 – 2012 (dalam persen)**

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	Rata - rata
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	
1	Pertanian	2.36	5.68	1.77	2.22	3.37	2.45
2	Pertambangan dan Penggalian	6.88	5.27	19.43	10.51	15.25	15.06
3	Industri Pengolahan	7.09	5.43	6.08	3.12	6.04	5.08
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6.36	4.71	6.88	7.35	9.08	7.77
5	Bangunan	11.78	0.91	7.37	7.88	18.67	11.30
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.16	6.23	6.39	8.69	5.65	6.91
7	Pengangkutan dan Komunikasi	8.20	5.10	5.77	5.97	7.56	6.43
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.23	2.63	7.47	6.22	9.18	7.62
9	Jasa- jasa	3.84	5.64	8.64	9.94	7.78	8.78

Sumber : RPS Provinsi Bali

Dilihat dari **Tabel 4.8**, sektor yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan sebesar 15,06 persen. Selanjutnya diikuti oleh sektor bangunan 11,30 persen dan kemudian di peringkat ketiga tertinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 8,78 persen.

Pemicu dari kenaikan laju pertumbuhan di sektor pertambangan dan penggalian ini adalah pada subsektor penggalian. Adanya kebijakan pemerintah kabupaten seperti di Kabupaten Karangasem yang menerbitkan ijin penggalian turut memacu peningkatan laju pertumbuhan

sektor ini di Bali. Kabupaten Karangasem dinilai cukup baik dalam mengelola hasil penggalian khususnya Galian C, sehingga sektor ini pun memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PAD Karangasem. Pemicu lainnya adalah tingginya permintaan akan bahan galian bagi pembangunan proyek atau infrastruktur di Bali sepanjang tahun 2012.

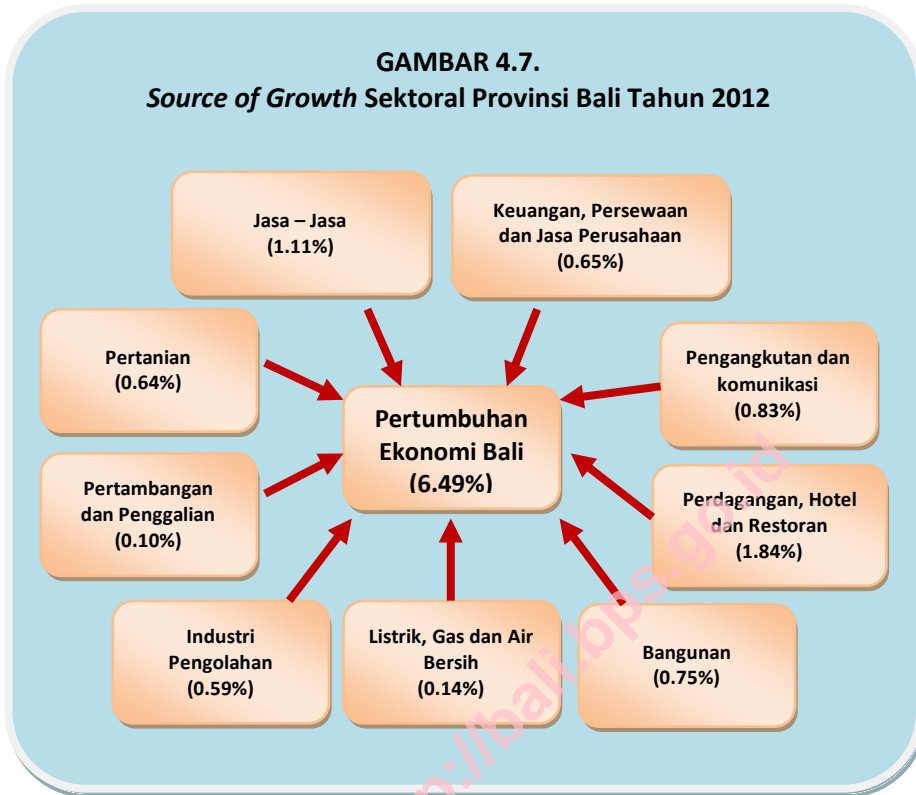
Pada kelompok sektor berbasis sekunder, yakni Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; dan Bangunan mengalami kenaikan laju pertumbuhan di tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya 2011 .

Pada kelompok sektor berbasis tersier, ada kecenderungan beberapa sektor mengalami kenaikan dan beberapa sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan. Khusus pada sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan kontributor utama terhadap pembentukan PDRB Bali mampu tumbuh sebesar 5,65 persen di tahun 2012, nilai ini mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 2011 yang hanya tumbuh 8,69 persen. Sektor lain yang mengalami kontraksi adalah Sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa mampu hanya mampu tumbuh 7,78 persen di tahun 2012 setelah sebelumnya tumbuh 9,94 persen. Hal yang sebaliknya terjadi pada kedua sektor lainnya yakni sektor pengangkutan komunikasi dan sektor keuangan yang mampu tumbuh masing-masing sebesar 7,56 persen dan 9,18 persen, lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Lebih dari itu, masih merujuk **Tabel 4.8**, selama periode tahun 2008 – 2012, ternyata ada lima sektor yang mempunyai rata-rata laju pertumbuhan di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Bali yang mencapai 6,65 persen. Kelima sektor itu adalah pertambangan dan penggalian sebesar 15,06 persen; listrik, gas dan air sebesar 7,77 persen; bangunan sebesar 11,30 persen; perdagangan, hotel dan restoran sebesar 6,91 persen; dan jasa-jasa sebesar 8,78 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi Bali tidak lepas dari pentingnya peranan industri pariwisata. Industri yang telah menggeser peranan sektor pertanian selama beberapa periode terakhir. Pariwisata sebagai *icon* perekonomian Bali mampu menunjukkan akselerasi yang baik sepanjang tahun 2011. Terbukti dari laju pertumbuhan sektor penyokong industri pariwisata yakni sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa dan sektor listrik, gas dan air yang menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi yakni di atas 6 persen. Selain itu, dilihat dari **Gambar 4.8**, sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan sumber pertumbuhan tertinggi diantara sektor lainnya yakni sebesar 1,84 persen.

GAMBAR 4.7.  
*Source of Growth* Sektoral Provinsi Bali Tahun 2012



Sumber : RPS Provinsi Bali (Data Dirilah)

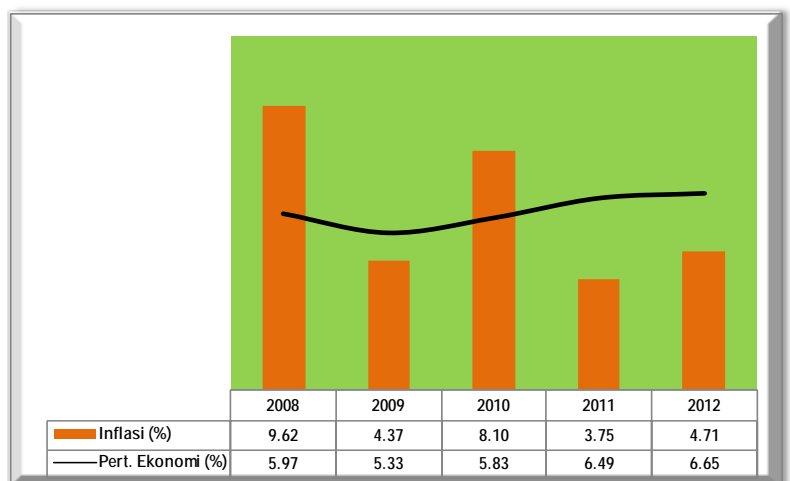
Kendati pertumbuhan tertinggi terjadi di sektor pertambangan dan penggalian, namun sektor tersebut bukan merupakan sumber pertumbuhan utama (*source of growth*), yakni hanya sebesar 0,10 persen. Sumber pertumbuhan utama pada tahun 2012 justru ditopang oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yakni sebesar 1,84 persen (**lihat Gambar 4.7**).

Kendati demikian, untuk mencermati kondisi ekonomi masyarakat secara riil perlu juga dicermati indikator lainnya seperti perkembangan harga barang dan jasa, Logikanya, kendati ekonomi tumbuh dan pendapatan meningkat, namun jika peningkatan pendapatan tidak

mampu mengejar tingkat kenaikan harga barang dan jasa, maka dapat diartikan bahwa secara riil pendapatan masyarakat tersebut akan mengalami penurunan, Pada konteks ini, perkembangan perubahan harga barang dan jasa tersebut didekati dengan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) atau **Consumer Price Index (CPI)**, Persentase kenaikan IHK dikenal dengan inflasi, sedangkan penurunannya disebut deflasi,

Selama periode tahun 2008 – 2012, seperti tampak pada **Gambar 4.8**, perkembangan laju inflasi di Bali (Kota Denpasar) mengalami pasang surut, Selama periode tersebut, rata-rata laju inflasi di Bali mencapai 6,11 persen, Nilai tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Bali yang sebesar 6,05 persen.

**GAMBAR 4.8**  
Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Bali  
Tahun 2008 – 2012 (dalam persen)



Sumber : RPS Provinsi Bali

Di tahun 2008, inflasi Bali hampir menginjak level 2 digit yakni sebesar 9,62 persen. Di tahun selanjutnya yakni di tahun 2009, laju inflasi di Bali menurun menjadi hanya sebesar 4,37 persen. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena di tahun berikutnya yakni di tahun 2010, inflasi Bali kembali merangkak naik di level 8,10 persen. Setelah berfluktuasi, inflasi Bali mulai stabil di kisaran 4 persen selama 2 tahun terakhir yakni di tahun 2011 dan tahun 2012. Penurunan ini tentunya menggembirakan banyak pihak, karena turunya inflasi ini menggambarkan kenaikan harga-harga secara umum di tahun 2011 dan 2012 tidak se dahsyat kenaikan harga-harga yang terjadi di tahun 2008 dan 2010, sehingga diharapkan kemampuan membeli konsumen juga meningkat di tahun ini.

#### **4,5, PDRB per Kapita Bali**

PDRB per kapita merupakan suatu indikator yang dihitung dengan cara membagi data PDRB terhadap jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar nilai tambah yang diciptakan/diterima tiap-tiap penduduk, sehingga secara tidak langsung akan menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk di daerah/wilayah bersangkutan.k985

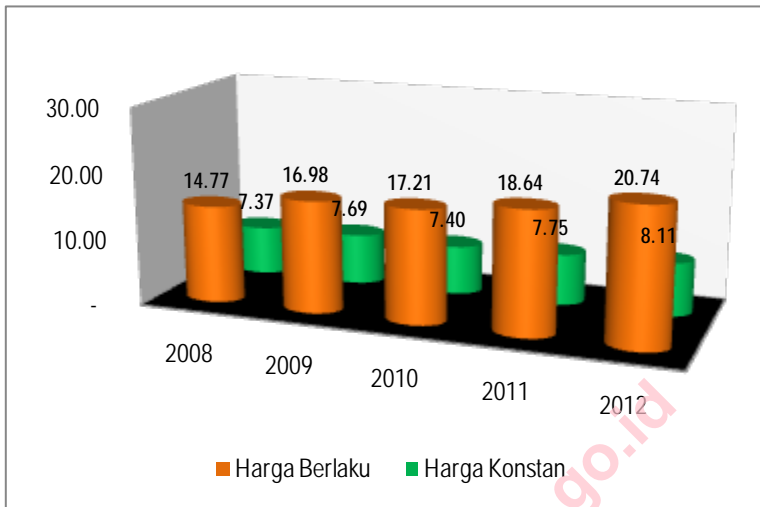
Semakin besar nilai PDRB per kapita, maka dapat dikatakan suatu daerah/wilayah makin sejahtera atau makmur. Kendati begitu, mesti diingat bahwa PDRB per kapita merupakan angka agregat (rata-rata), sehingga masih



sangat kasar jika dijadikan cerminan bagi tingkat kesejahteraan penduduk. Angka ini mengasumsikan semua penduduk memiliki akses yang sama terhadap pendapatan, sehingga kurang tepat dalam mencerminkan kesejahteraan. Dengan kata lain, nilai PDRB per kapita ini belum mampu menggambarkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan yang diterima penduduk di suatu daerah/wilayah bersangkutan. Namun apapun itu, data ini tetap sangat berguna setidaknya untuk melihat perbandingan antar daerah/wilayah atau pun antar tahun.

PDRB Perkapita Bali di tahun 2012 tercatat sebesar Rp. 20,74 juta rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata setiap penduduk di Bali menerima pendapatan sebesar Rp. 20,74 juta selama tahun 2012, jumlah ini meningkat sebanyak Rp. 2,10 juta atau 11,27 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan tahun 2010, PDRB per kapita Bali atas dasar harga berlaku ini mengalami kenaikan 20,54 persen. Selama tahun 2008-2012, rata-rata pendapatan perkapita penduduk Bali mencapai Rp. 17,67 juta. Secara kasar dapat diartikan bahwa pendapatan yang diterima penduduk Bali meningkat di tahun 2012 ini.

**GAMBAR 4.9**  
**PDRB Per Kapita Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012 (juta rupiah)**



Sumber : RDS Provinsi Bali

Selama periode tahun 2008 – 2012 rata-rata PDRB per kapita Bali atas dasar harga berlaku mencapai Rp 17,67 juta per tahun. Jika dilihat berdasarkan harga konstan, rata-rata PDRB Perkapita Bali mencapai Rp. 7,66 juta per tahun.

Laju peningkatan PDRB perkapita Bali atas dasar harga konstan sebesar 11,27 persen masih jauh jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di tahun 2012 yang hanya sebesar 1,90 persen. Selengkapnya dapat disimak pada **Tabel 4.9**.

Dengan pertumbuhan ekonomi Bali 6,65 persen pada tahun 2012 dan pertumbuhan penduduk 1,90 persen per tahun, maka kenaikan PDRB per kapita Bali atas dasar harga berlaku sebesar 11,27 persen dan kenaikan PDRB per kapita Bali atas dasar konstan sebesar 4,67 persen di tahun 2012 dianggap masih baik karena produktivitas yang dicapai masih lebih baik dari ambang batas 3,68 persen. Angka

ambang batas ini merupakan angka laju pertumbuhan ekonomi dikurangi angka laju pertumbuhan penduduk per tahun atau dalam hal ini besar angka ambang batas untuk Provinsi Bali masih berada pada level 4,75 persen.

**TABEL 4.9  
Indikator Agregatif PDRB Provinsi Bali Tahun 2008 – 2012**

No	Indikator	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1	PDRB Harga Berlaku (Milyar Rp)	51.916,17	60.292,24	67.194,23	74.029,16	83.939,29
2	PDRB Harga Konstan (Milyar Rp)	25.910,33	27.290,95	28.882,49	30.757,78	32.804,38
3	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (000 Org)	3.515	3.551	3.904	3.971	4.046
4	PDRB Per Kapita Harga Berlaku (000 Rp)	14.765,73	16.978,90	17.208,75	18.641,23	20.742,87
5	PDRB Per Kapita Harga Konstan (000 Rp)	7.369,28	7.685,41	7.396,94	7.745,09	8.106,54

Sumber : BPS Provinsi Bali

Besaran ini menunjukkan bahwa penduduk Bali tidak bertambah miskin secara rata-rata karena pertumbuhan PDRB per kapita jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Secara kasar, ukuran ini pun dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah hasil pembangunan yang dilakukan selama ini secara umum telah dapat meningkatkan “kue perekonomian” secara makro atau tidak, Dengan kata lain, dapat dilihat bagaimana penciptaan nilai tambah yang terjadi akibat proses pembangunan bila dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk di Bali.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

# **Bab V**

## **P E N U T U P**

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

Sebagai upaya perwujudan pembangunan Bali yang Maju, Aman, Damai dan Sejahtera atau menuju “**Bali Mandara**”, maka keberlanjutan pembangunan di Bali harus ditopang dengan keterpaduan antar tiga pilar, yakni keberlanjutan pembangunan dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Karena itu, mengikutsertakan penduduk Bali (*inclusive growth*) dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah suatu keharusan. Pembangunan yang terjadi juga mesti searah dengan pembangunan dalam skala nasional yang mengedepankan pada *pro growth*, *pro poor*, dan *pro job*.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi juga mesti tersebar ke seluruh daerah (kabupaten/kota), terutama dengan tingkat kemiskinan yang tinggi sebagai upaya mengurangi tingkat kesenjangan antar daerah (kabupaten/kota). Sebab sejauh ini perekonomian Bali masih tertumpu pada sektor tersier (*services*), dan ada kecenderungan pembangunan lebih terkonsentrasi pada wilayah Bali bagian selatan meliputi Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan (SARBAGITA).

Pertumbuhan ekonomi Bali dalam setahun terakhir ini mengalami ekspansi mencapai 6,65 persen atau lebih tinggi dari tahun lalu yang mencapai 6,49 persen, bahkan melewati dari target yang ditetapkan dalam KUA Bali 2010 sebesar 6,57 persen. Selain itu, laju pertumbuhan ini berada di atas angka nasional yang sebesar 6,23 persen.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berbagai edisi dan terbitan.
- Anonim. 2009. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berbagai edisi dan terbitan.
- Anonim. 2010. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berbagai edisi dan terbitan.
- Anonim. 2011. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berbagai edisi dan terbitan.
- Anonim. 2012. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berbagai edisi dan terbitan.
- Anonim. 2008-2012. *Bali Dalam Angka 2008-2012*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Anonim. 2011. *Berita Resmi Statistik Provinsi Bali*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, berbagai edisi dan terbitan.
- Anonim. 2009. *Indonesia Economic Outlook 2010*. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Anonim. 2009. *Nota Keuangan dan APBN Perubahan Tahun Anggaran 2009*. Jakarta: Kantor Kementerian Keuangan Departemen Keuangan RI.
- Anonim. 2009. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bali Tahun 2008-2013*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali, 28 April 2009.

- Anonim. 2010. *Bahan presentasi (slide) "Pembangunan Perekonomian Bali yang berkeadilan dalam Memperkuat Triple Track Strategy*, disampaikan dalam rangka rapat evaluasi pembangunan ekonomi Bali. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali – Tim Makro Ekonomi Bali.
- Anonim. 2010. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, Juli.
- Anonim. 2010. *Nota Keuangan dan APBN Perubahan Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kantor Kementerian Keuangan Departemen Keuangan RI.
- Anonim. 2010. *Optimalisasi Sinergi: Meningkatkan Koordinasi Seluruh Stakeholders Ekonomi Bali*, dalam seminar "Perekonomian Bali Semester I-2010". Denpasar: Bank Indonesia Denpasar, Agustus.
- Anonim. 2010. *Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Rangka HUR RI ke-65 di depan sidang bersama DPR dan DPRD RI, 16 Agustus 2010*. Available from URL: <http://rotanindonesia.org>, di akses 5 Oktober 2010.
- Anonim. 2011. *Kebijakan Umum APBD (KUA) Provinsi Bali Tahun 2011*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Anonim. 2012. *Kebijakan Umum APBD (KUA) Provinsi Bali Tahun 2012*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Anonim. 2011. *Nota Keuangan dan APBN Perubahan Tahun Anggaran 2011*. Jakarta: Kantor Kementerian Keuangan Departemen Keuangan RI.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Penerbit PT Pradnya Paramita.
- Dharma Putra, Ketut Gede. 2010. *Peluang dan Tantangan Bali Sebagai Provinsi Hijau/ Green Province. Perspektif Sistem Kelistrikan Bali*, disampaikan dalam seminar "Mewujudkan Sistem Kelistrikan Bali yang Mandiri dan Ramah Lingkungan Mendukung Program Bali Clean and Green" di Hotel Inna Bali. Denpasar: 24 Juni 2010. Available from URL: <http://kgdharmaputra.blogspot.com/2010/08/pencemaran-lingkungan-ancaman-masa.html>, di akses 4 Oktober 2010.
- Dharma Putra, Ketut Gede. 2010. *Pencemaran Lingkungan Ancaman Masa Depan Bali*. Denpasar: Fakultas Matematika dan Ilmu

Djojohadikusumo, S.1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Media Informatika Pertanian Volume 12, Desember 2003. Bogor: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Maliza and Feser. 1999. *Understanding Local Economic Development*, Center for Urban Policy Research, New Jersey.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<http://bali.bps.go.id>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

<http://bali.bps.go.id>

Tabel 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>9,884,823.25</b>	<b>11,326,122.99</b>	<b>12,098,703.21</b>	<b>12,742,670.33</b>	<b>14,133,918.42</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	4,661,497.82	5,147,223.25	5,299,895.47	5,656,301.41	6,052,663.638
b. Tanaman Perkebunan	795,974.19	961,842.46	1,029,100.62	1,070,420.08	1,175,473.831
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,524,393.37	3,140,356.96	3,473,638.47	3,558,018.25	4,114,220.469
d. Kehutanan	3,868.09	4,098.73	4,779.58	5,364.62	5,575.231,197
e. Perikanan	1,899,089.78	2,072,601.59	2,291,289.07	2,452,565.96	2,785,985.255
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>345,115.94</b>	<b>387,916.96</b>	<b>471,151.60</b>	<b>544,960.10</b>	<b>660,010.01</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	345,115.94	387,916.96	471,151.60	544,960.10	660,010.01
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>4,941,639.40</b>	<b>5,588,427.59</b>	<b>6,151,814.64</b>	<b>6,606,301.98</b>	<b>7,470,929.25</b>
a. Industri Migas					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
b. Industri Tanpa Migas	<b>4,941,639.40</b>	<b>5,588,427.59</b>	<b>6,151,814.64</b>	<b>6,606,301.98</b>	<b>7,470,929.25</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,033,780.45	1,233,604.87	1,335,603.88	1,419,651.11	1,623,737.70
2. Tekstil, Brg, Kulit & Alas kaki	1,961,591.33	2,231,037.21	2,403,840.48	2,602,091.23	2,995,433.13
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	935,778.92	1,024,427.57	1,162,690.34	1,206,439.97	1,314,395.80
4. Kertas dan Barang Cetak	81,198.87	99,436.12	102,915.86	119,371.06	127,265.68
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	555,523.86	599,167.72	691,310.85	759,647.70	827,182.21
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	53,089.73	60,420.32	73,269.22	79,890.36	96,255.72
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	227,125.36	240,750.97	271,195.96	293,705.02	344,657.17
9. Barang lainnya	93,550.87	99,582.81	110,988.04	125,505.53	142,001.84
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>1,059,089.06</b>	<b>1,163,778.95</b>	<b>1,263,306.88</b>	<b>1,429,611.41</b>	<b>1,703,888.59</b>
a. Listrik	828,274.98	907,212.82	984,679.64	1,123,799.56	1,346,657.65
b. Gas					
c. Air Bersih	230,814.08	256,566.13	278,629.24	305,811.85	357,230.94
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>2,557,714.13</b>	<b>2,760,100.19</b>	<b>3,053,986.71</b>	<b>3,440,423.58</b>	<b>4,351,426.23</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>14,712,079.18</b>	<b>17,865,607.67</b>	<b>20,196,293.72</b>	<b>22,696,918.86</b>	<b>25,372,053.61</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	5,308,428.99	6,381,066.30	7,532,877.31	8,845,399.77	10,628,474.16
b. Hotel	5,121,100.49	6,204,279.76	6,655,489.56	7,317,896.37	7,715,080.12
c. Restoran	4,282,549.70	5,280,241.60	6,007,926.85	6,532,622.72	7,028,499.33
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>6,881,590.41</b>	<b>8,194,713.71</b>	<b>9,683,286.91</b>	<b>10,688,612.78</b>	<b>12,299,191.24</b>
a. Pengangkutan	<b>5,573,374.27</b>	<b>6,962,686.31</b>	<b>8,368,514.03</b>	<b>9,243,710.64</b>	<b>10,692,901.05</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	1,398,143.99	1,694,242.85	1,994,738.26	2,181,645.07	2,345,755.18
3. Angkutan Laut	279,205.71	316,636.95	345,598.18	409,581.14	451,785.82
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	104,619.88	119,940.43	130,068.92	150,335.28	175,072.33
5. Angkutan Udara	2,888,678.05	3,862,610.26	4,859,210.14	5,410,235.96	6,497,909.33
6. Jasa Penunjang Angkutan	902,726.64	969,255.83	1,028,898.54	1,091,913.19	1,222,378.39
b. Komunikasi	<b>1,108,216.14</b>	<b>1,232,027.40</b>	<b>1,324,774.87</b>	<b>1,444,902.14</b>	<b>1,606,290.19</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	1,043,220.98	1,159,312.16	1,249,183.36	1,363,461.21	1,515,473.39
2. Jasa Penunjang Komunikasi	64,995.16	72,715.24	75,591.51	81,440.93	90,816.80
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>3,892,258.82</b>	<b>4,234,063.20</b>	<b>4,619,316.33</b>	<b>5,023,886.97</b>	<b>5,663,392.83</b>
a. Bank	1,118,018.16	1,237,733.71	1,397,171.00	1,596,123.62	1,886,235.84
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	351,661.73	384,994.27	410,399.52	456,485.89	508,791.58
c. Jasa Penunjang Keuangan	198,547.95	224,823.73	246,759.26	263,719.45	297,470.55
d. Sewa Bangunan	1,887,580.51	2,040,808.07	2,184,160.27	2,300,208.72	2,491,633.23
e. Jasa Perusahaan	336,450.27	345,703.42	380,826.30	407,349.30	479,261.63
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>7,841,860.35</b>	<b>8,768,508.14</b>	<b>9,676,373.15</b>	<b>10,856,771.53</b>	<b>12,284,484.03</b>
a. Pemerintah Umum	<b>4,372,210.67</b>	<b>4,939,603.83</b>	<b>5,523,989.67</b>	<b>6,109,678.91</b>	<b>6,772,067.44</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	3,194,692.92	3,609,548.50	4,134,874.00	4,614,090.64	5,198,061.62
2. Jasa Pemerintah lainnya	1,177,517.75	1,330,055.33	1,389,115.67	1,495,588.27	1,574,005.82
b. Swasta	<b>3,469,649.68</b>	<b>3,828,904.31</b>	<b>4,152,383.48</b>	<b>4,747,092.63</b>	<b>5,512,416.59</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	169,804.40	186,634.88	228,173.85	244,356.13	262,693.49
2. Hiburan & Rekreasi	194,775.93	209,002.54	230,446.58	246,353.29	277,462.24
3. Perorangan & Rumahtangga	3,105,069.35	3,433,266.88	3,693,763.05	4,256,383.20	4,972,260.85
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>51,916,170.34</b>	<b>60,292,239.32</b>	<b>67,194,237.15</b>	<b>74,029,157.55</b>	<b>83,939,294.21</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>51,916,170.34</b>	<b>60,292,239.32</b>	<b>67,194,237.15</b>	<b>74,029,157.55</b>	<b>83,939,294.21</b>

Catatan: \*) Angka Sementara

# LAMPIRAN

Tabel 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 (JUTA RUPIAH)

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>5,342,525.44</b>	<b>5,645,784.85</b>	<b>5,745,585.79</b>	<b>5,873,098.80</b>	<b>6,070,993.49</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	2,738,397.23	2,780,963.40	2,752,133.57	2,871,077.11	2,899,411.08
b. Tanaman Perkebunan	235,585.39	265,453.44	274,260.96	272,700.60	281,105.12
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,195,220.42	1,356,621.08	1,479,150.72	1,492,010.47	1,645,317.90
d. Kehutanan	2,100.39	2,144.38	2,354.48	2,526.63	2,531.23
e. Perikanan	1,171,222.02	1,240,602.55	1,237,686.07	1,234,783.99	1,242,828.16
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>150,065.76</b>	<b>157,971.73</b>	<b>188,664.53</b>	<b>208,488.02</b>	<b>240,277.85</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	150,065.76	157,971.73	188,664.53	208,488.02	240,277.85
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>2,625,515.32</b>	<b>2,768,110.35</b>	<b>2,936,448.09</b>	<b>3,027,992.41</b>	<b>3,210,844.00</b>
a. Industri Migas					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
b. Industri Tanpa Migas	<b>2,625,515.32</b>	<b>2,768,110.35</b>	<b>2,936,448.09</b>	<b>3,027,992.41</b>	<b>3,210,844.00</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	524,101.64	560,166.73	583,606.00	581,430.16	605,475.54
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	1,068,934.66	1,135,440.71	1,202,040.98	1,256,172.14	1,354,176.12
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	560,223.48	589,938.00	614,003.92	614,432.02	644,223.61
4. Kertas dan Barang Cetak	40,734.42	46,531.79	46,828.64	53,632.06	56,518.32
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	271,683.51	273,152.30	307,036.94	325,660.52	333,457.47
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	24,305.94	25,929.48	30,541.84	32,167.19	37,427.12
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	102,060.02	103,443.83	115,130.14	123,527.51	134,759.88
9. Barang lainnya	33,471.65	33,507.52	37,259.64	40,970.81	44,805.94
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>391,914.95</b>	<b>410,371.98</b>	<b>438,590.34</b>	<b>470,830.61</b>	<b>513,572.99</b>
a. Listrik	292,028.43	305,831.62	325,652.39	351,871.37	380,231.91
b. Gas					
c. Air Bersih	99,886.52	104,540.36	112,937.95	118,959.24	133,341.08
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>1,057,821.07</b>	<b>1,067,443.02</b>	<b>1,146,121.48</b>	<b>1,236,388.67</b>	<b>1,467,171.65</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>8,148,209.54</b>	<b>8,658,017.41</b>	<b>9,209,086.19</b>	<b>10,009,314.65</b>	<b>10,574,602.89</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	3,038,095.36	3,228,170.66	3,546,069.68	3,957,378.20	4,431,440.70
b. Hotel	2,987,399.75	3,181,179.38	3,306,481.85	3,597,424.86	3,629,735.10
c. Restoran	2,122,714.43	2,246,667.37	2,356,514.66	2,454,094.59	2,513,427.10
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>2,870,113.59</b>	<b>3,016,617.21</b>	<b>3,190,613.09</b>	<b>3,331,200.32</b>	<b>3,636,776.49</b>
a. Pengangkutan	<b>2,358,235.96</b>	<b>2,479,828.60</b>	<b>2,617,449.50</b>	<b>2,781,694.61</b>	<b>2,967,315.20</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	551,124.91	580,302.98	620,753.48	644,745.07	670,493.66
3. Angkutan Laut	138,310.36	143,271.16	152,375.01	173,115.73	187,315.35
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	41,021.63	43,204.08	45,520.24	49,851.37	54,028.18
5. Angkutan Udara	1,094,294.18	1,160,009.05	1,220,314.85	1,286,749.79	1,423,292.40
6. Jasa Penunjang Angkutan	533,484.87	553,041.33	578,477.32	607,232.65	632,185.61
b. Komunikasi	<b>511,877.63</b>	<b>536,788.60</b>	<b>573,163.19</b>	<b>619,506.71</b>	<b>669,461.29</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	485,140.48	508,962.09	544,403.58	588,868.65	635,862.14
2. Jasa Penunjang Komunikasi	26,737.15	27,826.51	28,759.62	30,637.06	33,599.15
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>1,850,585.81</b>	<b>1,819,137.64</b>	<b>2,041,019.80</b>	<b>2,167,882.16</b>	<b>2,366,826.86</b>
a. Bank	531,209.18	543,806.18	607,858.36	677,477.55	773,868.97
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	161,757.21	165,652.86	174,762.79	187,769.71	197,661.49
c. Jasa Penunjang Keuangan	69,019.65	73,136.53	78,659.62	83,006.12	88,912.24
d. Sewa Bangunan	920,252.29	941,563.70	996,763.37	1,033,752.61	1,099,403.73
e. Jasa Perusahaan	168,347.49	169,028.37	182,975.46	185,876.17	206,980.44
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>3,473,571.06</b>	<b>3,669,441.42</b>	<b>3,986,384.79</b>	<b>4,382,502.64</b>	<b>4,723,315.13</b>
a. Pemerintahan Umum	<b>1,850,330.37</b>	<b>1,971,238.93</b>	<b>2,169,710.51</b>	<b>2,363,872.75</b>	<b>2,479,151.98</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	1,386,441.95	1,489,610.46	1,653,293.85	1,814,212.48	1,924,360.26
2. Jasa Pemerintah lainnya	464,388.42	481,628.47	516,416.66	549,660.27	554,791.72
b. Swasta	<b>1,622,743.69</b>	<b>1,698,202.49</b>	<b>1,816,674.29</b>	<b>2,018,629.89</b>	<b>2,244,163.15</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	84,963.26	85,681.29	101,029.64	105,407.89	107,021.51
2. Hiburan & Rekreasi	100,154.58	103,550.62	112,952.63	119,455.21	129,187.69
3. Perorangan & Rumahtangga	1,437,625.85	1,508,970.59	1,602,692.02	1,793,766.79	2,007,953.95
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>25,910,325.54</b>	<b>27,290,945.61</b>	<b>28,882,493.90</b>	<b>30,757,776.28</b>	<b>32,804,381.36</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>25,910,325.54</b>	<b>27,290,945.61</b>	<b>28,882,493.90</b>	<b>30,757,776.28</b>	<b>32,804,381.36</b>

Catatan: \*) Angka Sementara



Tabel 3. DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>19.04</b>	<b>18.79</b>	<b>18.01</b>	<b>17.21</b>	<b>16.84</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	8.98	8.54	7.89	7.64	7.21
b. Tanaman Perkebunan	1.53	1.60	1.53	1.45	1.40
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	4.86	5.21	5.17	4.81	4.90
d. Kehutanan	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
e. Perikanan	3.66	3.44	3.41	3.31	3.32
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>0.66</b>	<b>0.64</b>	<b>0.70</b>	<b>0.74</b>	<b>0.79</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	0.66	0.64	0.70	0.74	0.79
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>9.52</b>	<b>9.27</b>	<b>9.16</b>	<b>8.92</b>	<b>8.90</b>
<b>a. Industri Migas</b>					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>9.52</b>	<b>9.27</b>	<b>9.16</b>	<b>8.92</b>	<b>8.90</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1.99	2.05	1.99	1.92	1.93
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	3.79	3.70	3.58	3.51	3.57
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.80	1.70	1.73	1.63	1.57
4. Kertas dan Barang Cetak	0.16	0.16	0.15	0.16	0.15
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	1.07	0.99	1.03	1.03	0.99
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0.10	0.10	0.11	0.11	0.11
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0.44	0.40	0.40	0.40	0.41
9. Barang lainnya	0.18	0.17	0.17	0.17	0.17
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>2.04</b>	<b>1.93</b>	<b>1.88</b>	<b>1.93</b>	<b>2.03</b>
a. Listrik	1.60	1.50	1.47	1.52	1.60
b. Gas					
c. Air Bersih	0.44	0.43	0.41	0.41	0.43
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>4.93</b>	<b>4.53</b>	<b>4.52</b>	<b>4.65</b>	<b>5.18</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>28.34</b>	<b>29.64</b>	<b>30.06</b>	<b>30.66</b>	<b>30.23</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	10.23	10.58	11.21	11.95	12.66
b. Hotel	9.86	10.29	9.90	9.89	9.19
c. Restoran	8.25	8.76	8.94	8.82	8.37
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>12.97</b>	<b>13.59</b>	<b>14.41</b>	<b>14.44</b>	<b>14.65</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>10.74</b>	<b>11.55</b>	<b>12.44</b>	<b>12.49</b>	<b>12.74</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	2.69	2.81	2.97	2.95	2.79
3. Angkutan Laut	0.54	0.53	0.51	0.55	0.54
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0.20	0.20	0.19	0.20	0.21
5. Angkutan Udara	5.56	6.41	7.23	7.31	7.74
6. Jasa Penunjang Angkutan	1.74	1.61	1.53	1.47	1.46
<b>b. Komunikasi</b>	<b>2.13</b>	<b>2.04</b>	<b>1.97</b>	<b>1.95</b>	<b>1.91</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	2.01	1.92	1.86	1.84	1.81
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.13	0.12	0.11	0.11	0.11
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>7.50</b>	<b>7.02</b>	<b>6.87</b>	<b>6.79</b>	<b>6.75</b>
a. Bank	2.15	2.05	2.08	2.16	2.25
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	0.68	0.64	0.61	0.62	0.61
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.38	0.37	0.37	0.36	0.35
d. Sewa Bangunan	3.64	3.38	3.25	3.11	2.97
e. Jasa Perusahaan	0.65	0.57	0.57	0.55	0.57
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>15.10</b>	<b>14.54</b>	<b>14.40</b>	<b>14.67</b>	<b>14.63</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>8.42</b>	<b>8.19</b>	<b>8.22</b>	<b>8.25</b>	<b>8.07</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	6.15	5.99	6.15	6.23	6.19
2. Jasa Pemerintah lainnya	2.27	2.21	2.07	2.02	1.88
<b>b. Swasta</b>	<b>6.68</b>	<b>6.35</b>	<b>6.18</b>	<b>6.41</b>	<b>6.57</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	0.33	0.31	0.34	0.33	0.31
2. Hiburan & Rekreasi	0.38	0.35	0.34	0.33	0.33
3. Perorangan & Rumah tangga	5.98	5.69	5.50	5.75	5.92
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

## LAMPIRAN

Tabel 4. DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>20.62</b>	<b>20.69</b>	<b>19.89</b>	<b>19.09</b>	<b>18.51</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	10.57	10.19	9.53	9.33	8.84
b. Tanaman Perkebunan	0.91	0.97	0.95	0.89	0.86
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	4.61	4.97	5.12	4.85	5.02
d. Kehutanan	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
e. Perikanan	4.52	4.55	4.29	4.01	3.79
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>0.58</b>	<b>0.58</b>	<b>0.65</b>	<b>0.68</b>	<b>0.73</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	0.58	0.58	0.65	0.68	0.73
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>10.13</b>	<b>10.14</b>	<b>10.17</b>	<b>9.84</b>	<b>9.79</b>
<b>a. Industri Migas</b>					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>10.13</b>	<b>10.14</b>	<b>10.17</b>	<b>9.84</b>	<b>9.79</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	2.02	2.05	2.02	1.89	1.85
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	4.13	4.16	4.16	4.08	4.13
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.16	2.16	2.13	2.00	1.96
4. Kertas dan Barang Cetak	0.16	0.17	0.16	0.17	0.17
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	1.05	1.00	1.06	1.06	1.02
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	0.09	0.10	0.11	0.10	0.11
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	0.39	0.38	0.40	0.40	0.41
9. Barang lainnya	0.13	0.12	0.13	0.13	0.14
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>1.51</b>	<b>1.50</b>	<b>1.52</b>	<b>1.53</b>	<b>1.57</b>
a. Listrik	1.13	1.12	1.13	1.14	1.16
b. Gas					
c. Air Bersih	0.39	0.38	0.39	0.39	0.41
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>4.08</b>	<b>3.91</b>	<b>3.97</b>	<b>4.02</b>	<b>4.47</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>31.45</b>	<b>31.72</b>	<b>31.88</b>	<b>32.54</b>	<b>32.24</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	11.73	11.83	12.28	12.87	13.51
b. Hotel	11.53	11.66	11.45	11.70	11.06
c. Restoran	8.19	8.23	8.16	7.98	7.66
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>11.08</b>	<b>11.05</b>	<b>11.05</b>	<b>10.99</b>	<b>11.09</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>9.10</b>	<b>9.09</b>	<b>9.08</b>	<b>8.98</b>	<b>9.05</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	2.13	2.13	2.15	2.10	2.04
3. Angkutan Laut	0.53	0.52	0.53	0.56	0.57
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16
5. Angkutan Udara	4.22	4.25	4.23	4.18	4.34
6. Jasa Penunjang Angkutan	2.06	2.03	2.00	1.97	1.93
<b>b. Komunikasi</b>	<b>1.98</b>	<b>1.97</b>	<b>1.98</b>	<b>2.01</b>	<b>2.04</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	1.87	1.86	1.88	1.91	1.94
2. Jasa Penunjang Komunikasi	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>7.14</b>	<b>6.96</b>	<b>7.07</b>	<b>7.05</b>	<b>7.21</b>
a. Bank	2.05	2.01	2.10	2.20	2.36
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	0.62	0.61	0.61	0.61	0.60
c. Jasa Penunjang Keuangan	0.27	0.27	0.27	0.27	0.27
d. Sewa Bangunan	3.55	3.45	3.45	3.36	3.35
e. Jasa Perusahaan	0.65	0.62	0.63	0.60	0.63
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>13.41</b>	<b>13.45</b>	<b>13.80</b>	<b>14.25</b>	<b>14.40</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>7.14</b>	<b>7.22</b>	<b>7.51</b>	<b>7.69</b>	<b>7.56</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	5.35	5.46	5.72	5.90	5.87
2. Jasa Pemerintah lainnya	1.79	1.76	1.79	1.79	1.69
<b>b. Swasta</b>	<b>6.26</b>	<b>6.22</b>	<b>6.29</b>	<b>6.56</b>	<b>6.84</b>
1. Sosial Masyarakat	0.33	0.31	0.35	0.34	0.33
2. Hiburan & Rekreasi	0.39	0.38	0.39	0.39	0.39
3. Perorangan & Rumah tangga	5.55	5.53	5.55	5.83	6.12
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Tabel 5. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>247.06</b>	<b>283.08</b>	<b>302.39</b>	<b>318.49</b>	<b>353.26</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	214.50	236.86	243.88	260.28	278.52
b. Tanaman Perkebunan	473.09	571.68	611.66	636.21	698.65
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	251.52	312.89	346.09	354.50	409.92
d. Kehutanan	234.61	248.60	289.90	325.38	338.16
e. Perikanan	290.27	316.79	350.21	374.86	425.83
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>299.40</b>	<b>336.53</b>	<b>408.74</b>	<b>472.77</b>	<b>572.58</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	299.40	336.53	408.74	472.77	572.58
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>289.14</b>	<b>326.99</b>	<b>359.95</b>	<b>386.54</b>	<b>437.13</b>
a. Industri Migas					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
b. Industri Tanpa Migas	<b>289.14</b>	<b>326.99</b>	<b>359.95</b>	<b>386.54</b>	<b>437.13</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	339.22	404.79	438.26	465.84	532.80
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	288.33	327.94	353.34	382.48	440.29
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	236.10	258.47	293.35	304.39	331.63
4. Kertas dan Barang Cetak	271.98	333.06	344.72	399.84	426.28
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	286.72	309.25	356.81	392.08	426.94
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	343.87	391.35	474.57	517.45	623.45
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	350.25	371.26	418.21	452.92	531.49
9. Barang lainnya	393.71	419.10	467.10	528.19	597.62
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>493.18</b>	<b>541.93</b>	<b>588.27</b>	<b>665.71</b>	<b>793.43</b>
a. Listrik	538.54	589.86	640.23	730.69	875.59
b. Gas					
c. Air Bersih	378.70	420.96	457.16	501.76	586.12
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>357.53</b>	<b>385.52</b>	<b>424.10</b>	<b>480.92</b>	<b>608.26</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>283.28</b>	<b>310.76</b>	<b>361.42</b>	<b>408.15</b>	<b>454.04</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	259.38	311.79	368.07	432.20	519.32
b. Hotel	234.66	284.29	304.96	335.32	353.51
c. Restoran	315.11	388.74	442.06	480.67	517.15
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>346.13</b>	<b>426.97</b>	<b>504.53</b>	<b>556.91</b>	<b>640.83</b>
a. Pengangkutan	<b>338.94</b>	<b>423.42</b>	<b>508.31</b>	<b>562.14</b>	<b>650.27</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	350.92	425.24	500.66	547.58	588.77
3. Angkutan Laut	310.00	351.56	383.71	454.75	501.61
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	393.84	451.52	489.65	565.94	659.06
5. Angkutan Udara	388.50	519.49	653.52	727.63	873.92
6. Jasa Penunjang Angkutan	234.00	251.24	266.70	283.04	316.86
b. Komunikasi	<b>403.14</b>	<b>448.18</b>	<b>481.92</b>	<b>528.62</b>	<b>584.33</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	399.30	443.73	478.13	521.87	580.06
2. Jasa Penunjang Komunikasi	476.75	533.38	554.48	597.38	666.16
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>297.13</b>	<b>323.23</b>	<b>352.64</b>	<b>383.52</b>	<b>432.34</b>
a. Bank	345.51	382.50	431.78	493.26	582.92
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	367.76	402.62	429.19	477.38	532.08
c. Jasa Penunjang Keuangan	505.43	572.32	628.16	671.33	757.25
d. Sewa Bangunan	254.69	275.37	294.71	310.37	336.20
e. Jasa Perusahaan	304.95	313.34	345.17	369.21	434.39
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>327.14</b>	<b>365.80</b>	<b>403.67</b>	<b>452.92</b>	<b>512.48</b>
a. Pemerintahan Umum	<b>342.28</b>	<b>386.69</b>	<b>432.44</b>	<b>478.29</b>	<b>530.15</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	330.55	373.48	427.83	477.42	537.84
2. Jasa Pemerintah lainnya	378.72	427.78	446.78	481.02	506.24
b. Swasta	<b>309.87</b>	<b>341.96</b>	<b>370.85</b>	<b>423.96</b>	<b>492.31</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	327.00	359.41	439.40	470.57	505.88
2. Hiburan & Rekreasi	335.21	359.69	396.60	423.97	477.51
3. Perorangan & Rumah tangga	307.54	340.04	365.84	421.57	492.47
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>288.91</b>	<b>335.52</b>	<b>373.93</b>	<b>411.96</b>	<b>467.11</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>288.91</b>	<b>335.52</b>	<b>373.93</b>	<b>411.96</b>	<b>467.11</b>

## LAMPIRAN

Tabel 6. INDEKS PERKEMBANGAN PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>133.53</b>	<b>141.11</b>	<b>143.60</b>	<b>146.79</b>	<b>151.74</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	126.01	127.97	126.64	132.12	133.42
b. Tanaman Perkebunan	140.02	157.77	163.01	162.08	167.08
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	119.09	135.17	147.37	148.66	163.93
d. Kehutanan	127.40	130.06	142.81	153.25	153.53
e. Perikanan	179.02	189.62	189.17	188.73	189.93
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>130.19</b>	<b>137.05</b>	<b>163.67</b>	<b>180.87</b>	<b>208.45</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	130.19	137.05	163.67	180.87	208.45
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>153.62</b>	<b>161.97</b>	<b>171.81</b>	<b>177.17</b>	<b>187.87</b>
<b>a. Industri Migas</b>					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>153.62</b>	<b>161.97</b>	<b>171.81</b>	<b>177.17</b>	<b>187.87</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	171.98	183.81	191.50	190.79	198.68
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	157.12	166.90	176.69	184.64	199.05
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	141.35	148.84	154.92	155.02	162.54
4. Kertas dan Barang Cetak	136.44	155.86	156.85	179.64	189.31
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	140.22	140.98	158.47	168.08	172.11
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	157.43	167.95	197.82	208.35	242.42
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	157.39	159.52	177.54	190.49	207.81
9. Barang lainnya	140.87	141.02	156.81	172.43	188.57
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>182.50</b>	<b>191.09</b>	<b>204.23</b>	<b>219.25</b>	<b>239.15</b>
a. Listrik	189.87	198.85	211.74	228.78	247.22
b. Gas					
c. Air Bersih	163.89	171.52	185.30	195.15	218.78
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>147.87</b>	<b>149.21</b>	<b>160.21</b>	<b>172.83</b>	<b>205.09</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>145.81</b>	<b>154.90</b>	<b>164.80</b>	<b>179.12</b>	<b>189.24</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	148.45	157.73	173.27	193.39	216.53
b. Hotel	136.89	145.77	151.51	164.84	166.32
c. Restoran	156.19	165.31	173.39	180.57	184.94
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>149.54</b>	<b>157.18</b>	<b>166.24</b>	<b>176.17</b>	<b>189.49</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>143.41</b>	<b>150.81</b>	<b>159.18</b>	<b>167.95</b>	<b>180.45</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	138.33	145.65	155.81	161.83	168.29
3. Angkutan Laut	153.56	159.07	169.18	192.21	207.97
4. Angk. Sungai, Danau & Penyabr.	154.43	162.64	171.36	187.67	203.39
5. Angkutan Udara	147.17	156.01	164.12	173.06	191.42
6. Jasa Penunjang Angkutan	138.29	143.36	149.95	157.40	163.87
<b>b. Komunikasi</b>	<b>186.21</b>	<b>195.27</b>	<b>208.50</b>	<b>225.36</b>	<b>243.53</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	185.69	194.30	208.37	225.39	243.38
2. Jasa Penunjang Komunikasi	196.12	204.19	210.96	224.73	246.46
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>141.27</b>	<b>144.98</b>	<b>155.81</b>	<b>165.49</b>	<b>180.68</b>
a. Bank	164.16	169.91	187.85	209.37	239.15
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	169.18	173.24	182.76	196.36	206.71
c. Jasa Penunjang Keuangan	175.70	186.18	200.24	211.30	226.34
d. Sewa Bangunan	124.17	127.05	134.49	139.49	148.34
e. Jasa Perusahaan	152.59	153.20	165.84	168.47	187.60
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>144.91</b>	<b>153.08</b>	<b>166.30</b>	<b>182.83</b>	<b>197.04</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>144.89</b>	<b>154.32</b>	<b>169.85</b>	<b>185.05</b>	<b>194.08</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	143.45	154.13	171.07	187.72	199.11
2. Jasa Pemerintah lainnya	149.36	154.90	166.09	176.78	178.44
<b>b. Swasta</b>	<b>144.93</b>	<b>151.67</b>	<b>162.25</b>	<b>180.28</b>	<b>200.43</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	163.62	165.00	194.56	202.99	206.10
2. Hiburan & Rekreasi	172.37	178.21	194.39	205.58	222.33
3. Perorangan & Rumah tangga	142.39	149.45	158.74	177.66	198.87
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>144.19</b>	<b>151.87</b>	<b>160.73</b>	<b>171.16</b>	<b>182.55</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>144.19</b>	<b>151.87</b>	<b>160.73</b>	<b>171.16</b>	<b>182.55</b>

Tabel 7. INDEKS BERANTAI PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR  
HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>113.47</b>	<b>114.58</b>	<b>106.82</b>	<b>105.32</b>	<b>110.92</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	113.58	110.42	102.97	106.72	107.01
b. Tanaman Perkebunan	112.71	120.84	106.99	104.02	109.81
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	111.16	124.40	110.61	102.43	115.63
d. Kehutanan	120.85	105.96	116.61	112.24	103.93
e. Perikanan	116.77	109.14	110.55	107.04	113.59
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>123.87</b>	<b>112.40</b>	<b>121.46</b>	<b>115.67</b>	<b>121.11</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	123.87	112.40	121.46	115.67	121.11
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>120.71</b>	<b>113.09</b>	<b>110.08</b>	<b>107.39</b>	<b>113.09</b>
<b>a. Industri Migas</b>					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>120.71</b>	<b>113.09</b>	<b>110.08</b>	<b>107.39</b>	<b>113.09</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	129.01	119.33	108.27	106.29	114.38
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	118.45	113.74	107.75	108.25	115.12
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	120.60	109.47	113.50	103.76	108.95
4. Kertas dan Barang Cetak	110.15	122.46	103.50	115.99	106.61
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	117.84	107.86	115.38	109.89	108.89
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	128.03	113.81	121.27	109.04	120.48
7. Logam Dasar Besi & Baja	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	114.01	106.00	112.65	108.30	117.35
9. Barang lainnya	125.12	106.45	111.45	113.08	113.14
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>120.91</b>	<b>109.88</b>	<b>108.55</b>	<b>113.16</b>	<b>119.19</b>
a. Listrik	117.70	109.53	108.54	114.13	119.83
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Air Bersih	134.05	111.16	108.60	109.76	116.81
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>130.92</b>	<b>107.91</b>	<b>109.92</b>	<b>113.40</b>	<b>126.48</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>117.53</b>	<b>121.46</b>	<b>113.03</b>	<b>112.38</b>	<b>111.79</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	113.88	120.21	118.05	117.42	120.16
b. Hotel	120.46	121.15	107.27	109.95	105.43
c. Restoran	118.79	123.37	113.72	108.73	107.59
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>125.01</b>	<b>122.65</b>	<b>118.17</b>	<b>110.38</b>	<b>115.07</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>125.01</b>	<b>124.93</b>	<b>120.05</b>	<b>110.59</b>	<b>115.88</b>
1. Angkutan Rel	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2. Angkutan Jalan Raya	124.69	121.18	117.74	109.37	107.52
3. Angkutan Laut	129.80	113.41	109.15	118.51	110.30
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	134.45	114.64	108.44	115.58	116.45
5. Angkutan Udara	129.98	133.72	125.80	111.34	120.10
6. Jasa Penunjang Angkutan	110.22	107.37	106.15	106.12	111.95
<b>b. Komunikasi</b>	<b>113.54</b>	<b>111.17</b>	<b>107.53</b>	<b>109.07</b>	<b>111.17</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	112.99	111.13	107.75	109.15	111.15
2. Jasa Penunjang Komunikasi	123.05	111.88	103.96	107.74	111.51
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>121.13</b>	<b>108.78</b>	<b>109.10</b>	<b>108.76</b>	<b>112.73</b>
a. Bank	118.79	110.71	112.88	114.24	118.18
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	124.36	109.48	106.60	111.23	111.46
c. Jasa Penunjang Keuangan	145.06	113.23	109.76	106.87	112.80
d. Sewa Bangunan	120.69	108.12	107.02	105.31	108.32
e. Jasa Perusahaan	116.62	102.75	110.16	106.96	117.65
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>113.20</b>	<b>111.82</b>	<b>110.35</b>	<b>112.20</b>	<b>113.15</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>112.67</b>	<b>112.98</b>	<b>111.83</b>	<b>110.60</b>	<b>110.84</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	111.86	112.99	114.55	111.59	112.66
2. Jasa Pemerintah lainnya	114.93	112.95	104.44	107.66	105.24
<b>b. Swasta</b>	<b>113.87</b>	<b>110.35</b>	<b>108.45</b>	<b>114.32</b>	<b>116.12</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	126.78	109.91	122.26	107.09	107.50
2. Hiburan & Rekreasi	120.47	107.30	110.26	106.90	112.63
3. Perorangan & Rumah tangga	112.86	110.57	107.59	115.23	116.82
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>117.98</b>	<b>116.13</b>	<b>111.45</b>	<b>110.17</b>	<b>113.39</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>138.86</b>	<b>116.13</b>	<b>111.45</b>	<b>110.17</b>	<b>113.39</b>

## LAMPIRAN

Tabel 8. INDEKS BERANTAI PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>102.36</b>	<b>105.68</b>	<b>101.77</b>	<b>102.22</b>	<b>103.37</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	102.79	101.55	98.96	104.32	100.99
b. Tanaman Perkebunan	99.70	112.68	103.32	99.43	103.08
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100.31	113.50	109.03	100.87	110.28
d. Kehutanan	108.45	102.09	109.80	107.31	100.18
e. Perikanan	104.06	105.92	99.76	99.77	100.64
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>106.88</b>	<b>105.27</b>	<b>119.43</b>	<b>110.51</b>	<b>115.25</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
b. Pertambangan tanpa Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Penggalian	106.88	105.27	119.43	110.51	115.25
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>107.09</b>	<b>105.43</b>	<b>106.08</b>	<b>103.12</b>	<b>106.04</b>
<b>a. Industri Migas</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>	<b>0.00</b>
1. Pengilangan Minyak Bumi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2. Gas Alam Cair	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>107.09</b>	<b>105.43</b>	<b>106.08</b>	<b>103.12</b>	<b>106.04</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	110.20	106.88	104.18	99.63	104.14
2. Tekstil, Brg, Kulit & Alas kaki	106.61	106.22	105.87	104.50	107.80
3. Brg, Kayu & Hasil Hutan lainnya	107.19	105.30	104.08	100.07	104.85
4. Kertas dan Barang Cetak	104.64	114.23	100.64	114.53	105.38
5. Pupuk, Kimia & Brg, dari Karet	104.37	100.54	112.41	106.07	102.39
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	111.40	106.68	117.79	105.32	116.35
7. Logam Dasar Besi & Baja	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	103.96	101.36	111.30	107.29	109.09
9. Barang lainnya	106.29	100.11	111.20	109.96	109.36
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>106.36</b>	<b>104.71</b>	<b>106.88</b>	<b>107.35</b>	<b>109.08</b>
a. Listrik	104.59	104.73	106.48	108.05	108.06
b. Gas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
c. Air Bersih	111.90	104.66	108.03	105.33	112.09
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>111.78</b>	<b>100.91</b>	<b>107.37</b>	<b>107.83</b>	<b>118.67</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>108.16</b>	<b>106.23</b>	<b>106.39</b>	<b>108.69</b>	<b>105.65</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	105.81	106.26	109.85	111.61	111.97
b. Hotel	109.87	106.49	103.94	108.80	100.90
c. Restoran	109.26	105.84	104.89	104.14	102.42
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>108.20</b>	<b>105.10</b>	<b>105.77</b>	<b>105.97</b>	<b>107.56</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>108.94</b>	<b>105.16</b>	<b>105.55</b>	<b>105.51</b>	<b>107.45</b>
1. Angkutan Rel	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2. Angkutan Jalan Raya	107.06	105.29	106.97	103.86	103.99
3. Angkutan Laut	109.26	103.59	06.36	113.61	108.20
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	105.55	105.32	105.36	109.51	108.38
5. Angkutan Udara	113.87	106.01	105.20	105.44	110.61
6. Jasa Penunjang Angkutan	101.91	103.67	104.60	104.97	104.11
<b>b. Komunikasi</b>	<b>104.92</b>	<b>104.87</b>	<b>106.78</b>	<b>108.09</b>	<b>108.06</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	104.80	104.91	106.97	108.17	107.98
2. Jasa Penunjang Komunikasi	107.27	104.11	103.32	106.53	109.67
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>103.23</b>	<b>102.63</b>	<b>107.47</b>	<b>106.22</b>	<b>108.18</b>
a. Bank	102.27	103.50	110.56	111.45	114.23
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	106.07	102.41	105.50	107.44	105.27
c. Jasa Penunjang Keuangan	118.80	105.96	107.55	105.53	107.12
d. Sewa Bangunan	102.12	102.32	105.86	103.71	106.35
e. Jasa Perusahaan	104.28	100.40	108.25	101.59	111.35
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>103.84</b>	<b>105.64</b>	<b>108.64</b>	<b>109.94</b>	<b>107.78</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>105.44</b>	<b>106.51</b>	<b>110.07</b>	<b>108.95</b>	<b>104.88</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	104.71	107.44	110.99	109.73	106.07
2. Jasa Pemerintah lainnya	107.70	103.71	107.22	106.44	100.93
<b>b. Swasta</b>	<b>102.06</b>	<b>104.65</b>	<b>106.98</b>	<b>111.12</b>	<b>111.17</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	108.27	100.85	117.91	104.33	101.53
2. Hiburan & Rekreasi	105.50	103.39	109.08	105.76	108.15
3. Perorangan & Rumah tangga	101.49	104.96	106.21	111.92	111.94
	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>105.97</b>	<b>105.33</b>	<b>105.83</b>	<b>106.49</b>	<b>106.65</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>116.79</b>	<b>105.33</b>	<b>105.83</b>	<b>106.49</b>	<b>106.65</b>

**Tabel 9. INDEKS HARGA IMPLISIT PDRB PROPINSI BALI  
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )**

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>185.02</b>	<b>200.61</b>	<b>210.57</b>	<b>216.97</b>	<b>232.81</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	170.23	185.09	192.57	197.01	208.75
b. Tanaman Perkebunan	337.87	362.34	375.23	392.53	418.16
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	211.21	231.48	234.84	238.47	250.06
d. Kehutanan	184.16	191.14	203.00	212.32	220.26
e. Perikanan	162.15	167.06	185.13	198.62	224.20
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>229.98</b>	<b>245.56</b>	<b>249.73</b>	<b>261.39</b>	<b>274.69</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	229.98	245.56	249.73	261.39	274.69
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>188.22</b>	<b>201.89</b>	<b>209.50</b>	<b>218.17</b>	<b>232.68</b>
a. Industri Migas					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
b. Industri Tanpa Migas	<b>188.22</b>	<b>201.89</b>	<b>209.50</b>	<b>218.17</b>	<b>232.68</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	197.25	220.22	228.85	244.17	268.18
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	183.51	196.49	199.98	207.14	221.20
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	167.04	173.65	189.36	196.35	204.03
4. Kertas dan Barang Cetak	199.34	213.70	219.77	222.57	225.18
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	204.47	219.35	225.16	233.26	248.06
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	218.42	233.02	239.90	248.36	257.18
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	222.54	232.74	235.56	237.76	255.76
9. Barang lainnya	279.49	297.20	297.88	306.33	316.93
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>270.23</b>	<b>283.59</b>	<b>288.04</b>	<b>303.64</b>	<b>331.77</b>
a. Listrik	283.63	296.64	302.37	319.38	354.17
b. Gas					
c. Air Bersih	231.08	245.42	246.71	257.07	267.91
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>241.79</b>	<b>258.57</b>	<b>264.72</b>	<b>278.26</b>	<b>296.59</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>180.56</b>	<b>208.43</b>	<b>219.31</b>	<b>228.75</b>	<b>239.93</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	174.73	197.67	212.43	223.49	239.84
b. Hotel	171.42	195.03	201.29	203.42	212.55
c. Restoran	201.75	235.16	254.95	266.19	279.64
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>232.90</b>	<b>271.65</b>	<b>303.49</b>	<b>316.12</b>	<b>338.19</b>
a. Pengangkutan	<b>232.34</b>	<b>280.77</b>	<b>319.34</b>	<b>334.71</b>	<b>360.36</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	253.69	291.96	321.34	338.37	349.85
3. Angkutan Laut	201.87	221.01	226.80	236.59	241.19
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	255.04	277.61	285.74	301.57	324.04
5. Angkutan Udara	263.98	332.98	398.19	420.46	456.54
6. Jasa Penunjang Angkutan	169.21	175.26	177.86	179.82	193.36
b. Komunikasi	<b>216.50</b>	<b>228.52</b>	<b>231.13</b>	<b>233.23</b>	<b>239.94</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	215.03	227.78	229.46	231.54	238.33
2. Jasa Penunjang Komunikasi	243.09	261.22	262.84	265.82	270.29
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>210.33</b>	<b>222.94</b>	<b>226.32</b>	<b>231.74</b>	<b>239.28</b>
a. Bank	210.47	225.12	229.85	236.60	243.74
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	217.40	232.41	234.83	243.11	257.41
c. Jasa Penunjang Keuangan	287.67	307.40	313.71	317.71	334.57
d. Sewa Bangunan	205.12	216.75	219.13	222.51	226.63
e. Jasa Perusahaan	199.85	204.52	208.13	219.15	231.55
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>225.76</b>	<b>238.96</b>	<b>242.74</b>	<b>247.73</b>	<b>260.08</b>
a. Pemerintahan Umum	<b>236.23</b>	<b>250.58</b>	<b>254.60</b>	<b>258.46</b>	<b>273.16</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	230.42	242.31	250.10	254.33	270.12
2. Jasa Pemerintah lainnya	253.56	276.16	268.99	272.09	283.71
b. Swasta	<b>213.81</b>	<b>225.47</b>	<b>228.57</b>	<b>235.16</b>	<b>245.63</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	199.86	217.82	225.85	231.82	245.46
2. Hiburan & Rekreasi	194.48	201.84	204.02	206.23	214.77
3. Perorangan & Rumah tangga	215.99	227.52	230.47	237.29	247.63
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>200.37</b>	<b>220.92</b>	<b>232.65</b>	<b>240.68</b>	<b>255.88</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>200.37</b>	<b>220.92</b>	<b>232.65</b>	<b>240.68</b>	<b>255.88</b>

## LAMPIRAN

Tabel 10. LAJU INFLASI PDRB PROPINSI BALI  
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>10.86</b>	<b>8.43</b>	<b>4.97</b>	<b>3.04</b>	<b>7.30</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	10.49	8.73	4.04	2.30	5.96
b. Tanaman Perkebunan	13.05	7.24	3.56	4.61	6.53
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	10.82	9.60	1.45	1.55	4.86
d. Kehutanan	11.44	3.79	6.21	4.59	3.74
e. Perikanan	12.22	3.03	10.81	7.29	12.88
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>15.90</b>	<b>6.78</b>	<b>1.70</b>	<b>4.67</b>	<b>5.09</b>
a. Minyak dan Gas Bumi					
b. Pertambangan tanpa Migas					
c. Penggalian	15.90	6.78	1.70	4.67	5.09
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>12.71</b>	<b>7.26</b>	<b>3.77</b>	<b>4.14</b>	<b>6.65</b>
<b>a. Industri Migas</b>					
1. Pengilangan Minyak Bumi					
2. Gas Alam Cair					
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>12.71</b>	<b>7.26</b>	<b>3.77</b>	<b>4.14</b>	<b>6.65</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	17.07	11.65	3.92	6.69	9.83
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	11.11	7.07	1.78	3.58	6.79
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	12.51	3.96	9.05	3.69	3.91
4. Kertas dan Barang Cetak	5.26	7.20	2.84	1.28	1.17
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	12.90	7.28	2.65	3.60	6.34
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	14.92	6.68	2.95	3.53	3.55
7. Logam Dasar Besi & Baja					
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	9.67	4.58	1.21	0.94	7.57
9. Barang lainnya	17.71	6.33	0.23	2.84	3.46
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>13.68</b>	<b>4.94</b>	<b>1.57</b>	<b>5.42</b>	<b>9.27</b>
a. Listrik	12.53	4.59	1.93	5.62	10.89
b. Gas					
c. Air Bersih	19.79	6.21	0.52	4.20	4.21
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>17.12</b>	<b>6.94</b>	<b>2.38</b>	<b>5.12</b>	<b>6.58</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>8.66</b>	<b>14.33</b>	<b>6.24</b>	<b>3.39</b>	<b>5.82</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	7.63	13.13	7.47	5.21	7.32
b. Hotel	9.64	13.77	3.21	1.06	4.49
c. Restoran	8.72	16.56	8.42	4.41	5.05
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>13.69</b>	<b>16.69</b>	<b>11.72</b>	<b>4.16</b>	<b>6.98</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>14.82</b>	<b>18.80</b>	<b>13.74</b>	<b>4.81</b>	<b>7.66</b>
1. Angkutan Rel					
2. Angkutan Jalan Raya	16.47	15.09	10.06	5.30	3.39
3. Angkutan Laut	18.80	9.48	2.62	4.32	1.94
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	27.37	8.85	2.93	5.54	7.45
5. Angkutan Udara	14.16	26.14	19.58	5.59	8.58
6. Jasa Penunjang Angkutan	8.15	3.57	1.49	1.10	7.53
<b>b. Komunikasi</b>	<b>8.21</b>	<b>3.01</b>	<b>0.70</b>	<b>0.91</b>	<b>2.87</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	7.82	5.93	0.74	0.91	2.93
2. Jasa Penunjang Komunikasi	14.71	7.46	0.62	1.14	1.68
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>17.33</b>	<b>6.00</b>	<b>1.52</b>	<b>2.39</b>	<b>3.25</b>
a. Bank	16.16	6.96	2.10	2.50	3.46
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	17.24	6.90	1.04	3.52	5.88
c. Jasa Penunjang Keuangan	22.11	6.86	2.05	1.28	5.31
d. Sewa Bangunan	13.18	5.67	1.10	1.54	1.85
e. Jasa Perusahaan	11.84	2.34	1.76	5.30	5.66
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>9.02</b>	<b>5.85</b>	<b>1.58</b>	<b>2.06</b>	<b>4.99</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>6.86</b>	<b>6.08</b>	<b>1.60</b>	<b>1.52</b>	<b>5.69</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	6.83	5.16	3.21	1.69	6.21
2. Jasa Pemerintah lainnya	6.72	8.91	-2.60	1.15	4.27
<b>b. Swasta</b>	<b>11.57</b>	<b>5.45</b>	<b>1.38</b>	<b>2.88</b>	<b>4.45</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	17.10	8.99	3.68	2.64	5.88
2. Hiburan & Rekreasi	14.19	3.78	1.08	1.08	4.14
3. Perorangan & Rumah tangga	11.20	5.34	1.30	2.96	4.36
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>11.33</b>	<b>10.26</b>	<b>5.31</b>	<b>3.45</b>	<b>6.31</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>11.33</b>	<b>10.26</b>	<b>5.31</b>	<b>3.45</b>	<b>6.31</b>



Tabel 11. LAJU PERTUMBUHAN PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *	Rata-rata
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>13.47</b>	<b>14.58</b>	<b>6.82</b>	<b>5.32</b>	<b>10.92</b>	<b>7.69</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	13.58	10.42	2.97	6.72	7.01	5.57
b. Tanaman Perkebunan	12.71	20.84	6.99	4.02	9.81	6.94
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	11.16	24.40	10.61	2.43	15.63	9.56
d. Kehutanan	20.85	5.96	16.61	12.24	3.93	10.93
e. Perikanan	16.77	9.14	10.55	7.04	13.59	10.39
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>23.87</b>	<b>12.40</b>	<b>21.46</b>	<b>15.67</b>	<b>21.11</b>	<b>19.41</b>
a. Minyak dan Gas Bumi						
b. Pertambangan tanpa Migas						
c. Penggalian	23.87	12.40	21.46	15.67	21.11	19.41
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>20.71</b>	<b>13.09</b>	<b>10.08</b>	<b>7.39</b>	<b>13.09</b>	<b>10.19</b>
<b>a. Industri Migas</b>						
1. Pengilangan Minyak Bumi						
2. Gas Alam Cair						
<b>b. Industri Tanpa Migas</b>	<b>20.71</b>	<b>13.09</b>	<b>10.08</b>	<b>7.39</b>	<b>13.09</b>	<b>10.19</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	29.01	19.33	8.27	6.29	14.38	9.65
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	18.45	13.74	7.75	8.25	15.12	10.37
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	20.60	9.47	13.50	3.76	8.95	8.74
4. Kertas dan Barang Cetak	10.15	22.46	3.50	15.99	6.81	8.70
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	17.84	7.86	15.38	9.89	8.89	11.38
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	28.03	13.81	21.27	9.04	20.48	16.93
7. Logam Dasar Besi & Baja						
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	14.01	6.00	12.65	8.30	17.35	12.76
9. Barang lainnya	25.12	6.45	11.45	13.08	13.14	12.56
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>20.91</b>	<b>9.88</b>	<b>8.55</b>	<b>13.16</b>	<b>19.19</b>	<b>13.63</b>
a. Listrik	17.70	9.53	8.54	14.13	19.83	14.17
b. Gas						
c. Air Bersih	34.05	11.16	8.60	9.76	16.81	11.72
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>30.92</b>	<b>7.91</b>	<b>9.92</b>	<b>13.40</b>	<b>26.48</b>	<b>16.60</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>17.53</b>	<b>21.49</b>	<b>13.03</b>	<b>12.38</b>	<b>11.79</b>	<b>12.40</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	13.88	20.21	18.05	17.42	20.16	18.54
b. Hotel	20.46	21.15	7.27	9.95	5.43	7.55
c. Restoran	18.79	23.37	13.72	8.73	7.59	10.01
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>23.01</b>	<b>22.65</b>	<b>18.17</b>	<b>10.38</b>	<b>15.07</b>	<b>14.54</b>
<b>a. Pengangkutan</b>	<b>20.09</b>	<b>24.93</b>	<b>20.05</b>	<b>10.59</b>	<b>15.88</b>	<b>15.44</b>
1. Angkutan Rel						
2. Angkutan Jalan Raya	24.69	21.18	17.74	9.37	7.52	11.54
3. Angkutan Laut	29.80	13.41	9.15	18.51	10.30	12.65
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	34.45	14.64	8.44	15.58	16.45	13.49
5. Angkutan Udara	29.98	33.72	25.80	11.34	20.10	19.08
6. Jasa Penunjang Angkutan	10.22	7.37	6.15	6.12	11.95	8.08
<b>b. Komunikasi</b>	<b>13.54</b>	<b>11.17</b>	<b>7.53</b>	<b>9.07</b>	<b>11.17</b>	<b>9.28</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	12.99	11.13	7.75	9.15	11.15	9.35
2. Jasa Penunjang Komunikasi	23.05	11.88	3.96	7.74	11.51	7.74
<b>8. KEU. PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>21.13</b>	<b>8.78</b>	<b>9.10</b>	<b>8.76</b>	<b>12.73</b>	<b>10.20</b>
a. Bank	18.79	10.71	12.88	14.24	18.18	15.10
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	24.36	9.48	6.60	11.23	11.46	9.76
c. Jasa Penunjang Keuangan	45.06	13.23	9.76	6.87	12.80	9.81
d. Sewa Bangunan	20.69	8.12	7.02	5.31	8.32	6.89
e. Jasa Perusahaan	16.62	2.75	10.16	6.96	17.65	11.59
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>13.20</b>	<b>11.82</b>	<b>10.35</b>	<b>12.20</b>	<b>13.15</b>	<b>11.90</b>
<b>a. Pemerintahan Umum</b>	<b>12.67</b>	<b>12.98</b>	<b>11.83</b>	<b>10.60</b>	<b>10.84</b>	<b>11.09</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	11.86	12.99	14.55	11.59	12.66	12.93
2. Jasa Pemerintah lainnya	14.93	12.95	4.44	7.66	5.24	5.78
<b>b. Swasta</b>	<b>13.87</b>	<b>10.35</b>	<b>8.45</b>	<b>14.32</b>	<b>16.12</b>	<b>12.96</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	26.78	9.91	22.26	7.09	7.50	12.28
2. Hiburan & Rekreasi	20.47	7.30	10.26	6.90	12.63	9.93
3. Perorangan & Rumahtangga	12.86	10.57	7.59	15.23	16.82	13.21
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>17.98</b>	<b>16.13</b>	<b>11.45</b>	<b>10.17</b>	<b>13.39</b>	<b>11.67</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>38.86</b>	<b>16.13</b>	<b>11.45</b>	<b>10.17</b>	<b>13.39</b>	<b>11.67</b>

## LAMPIRAN

Tabel 12. LAJU PERTUMBUHAN PDRB PROPINSI BALI ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2008 - 2012 ( PERSEN )

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *	Rata-rata
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>2.36</b>	<b>5.68</b>	<b>1.77</b>	<b>2.22</b>	<b>3.37</b>	<b>2.45</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	2.79	1.55	-1.04	4.32	0.99	1.42
b. Tanaman Perkebunan	-0.30	12.68	3.32	-0.57	3.08	1.94
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.31	13.50	9.03	0.87	10.28	6.73
d. Kehutanan	8.45	2.09	9.80	7.31	0.18	5.76
e. Perikanan	4.06	5.92	-0.24	-0.23	0.64	0.06
<b>2. PERTAMBANGAN &amp; PENGGALIAN</b>	<b>6.88</b>	<b>5.27</b>	<b>19.43</b>	<b>10.51</b>	<b>15.25</b>	<b>15.06</b>
a. Minyak dan Gas Bumi						
b. Pertambangan tanpa Migas						
c. Penggalian	6.88	5.27	19.43	10.51	15.25	15.06
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>7.09</b>	<b>5.43</b>	<b>6.08</b>	<b>3.12</b>	<b>6.04</b>	<b>5.08</b>
a. Industri Migas						
1. Pengilangan Minyak Bumi						
2. Gas Alam Cair						
b. Industri Tanpa Migas	<b>7.09</b>	<b>5.43</b>	<b>6.08</b>	<b>3.12</b>	<b>6.04</b>	<b>5.08</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	10.20	6.88	4.18	-0.37	4.14	2.65
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	6.61	6.22	5.87	4.50	7.80	6.06
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	7.19	5.30	4.08	0.07	4.85	3.00
4. Kertas dan Barang Cetak	4.64	14.23	0.64	14.53	5.38	6.85
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet	4.37	0.54	12.41	6.07	2.39	6.95
6. Semen & Brg. Galian bukan logam	11.40	6.68	17.79	5.32	16.35	13.15
7. Logam Dasar Besi & Baja						
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	3.96	1.36	11.30	7.29	9.09	9.23
9. Barang lainnya	6.29	0.11	11.20	9.96	9.36	10.17
<b>4. LISTRIK, GAS &amp; AIR BERSIH</b>	<b>6.36</b>	<b>4.71</b>	<b>6.88</b>	<b>7.35</b>	<b>9.08</b>	<b>7.77</b>
a. Listrik	4.59	4.73	6.48	8.05	8.06	7.53
b. Gas						
c. Air Bersih	11.90	4.66	8.03	5.33	12.09	8.48
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>11.78</b>	<b>0.91</b>	<b>7.37</b>	<b>7.88</b>	<b>18.67</b>	<b>11.30</b>
<b>6. PERDAG., HOTEL &amp; RESTORAN</b>	<b>8.16</b>	<b>6.23</b>	<b>6.39</b>	<b>8.69</b>	<b>5.65</b>	<b>6.91</b>
a. Perdagangan Besar & Eceran	5.81	6.26	9.85	11.61	11.97	11.14
b. Hotel	9.87	6.49	3.94	8.90	0.90	4.55
c. Restoran	9.26	5.84	4.89	4.14	2.42	3.82
<b>7. PENGANGKUTAN &amp; KOMUNIKASI</b>	<b>8.20</b>	<b>5.10</b>	<b>5.77</b>	<b>5.07</b>	<b>7.56</b>	<b>6.43</b>
a. Pengangkutan	<b>8.94</b>	<b>5.16</b>	<b>5.55</b>	<b>5.51</b>	<b>7.45</b>	<b>6.17</b>
1. Angkutan Rel						
2. Angkutan Jalan Raya	7.06	5.29	6.97	3.86	3.99	4.94
3. Angkutan Laut	9.26	3.59	6.36	13.61	8.20	9.39
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	5.55	5.32	5.38	9.51	8.38	7.75
5. Angkutan Udara	13.87	6.01	5.20	5.44	10.61	7.08
6. Jasa Penunjang Angkutan	1.91	3.67	4.60	4.97	4.11	4.56
b. Komunikasi	<b>4.92</b>	<b>4.87</b>	<b>6.78</b>	<b>8.09</b>	<b>8.06</b>	<b>7.64</b>
1. Pos dan Telekomunikasi	4.80	4.81	6.97	8.17	7.98	7.70
2. Jasa Penunjang Komunikasi	7.27	4.11	3.32	6.53	9.67	6.50
<b>8. KEU., PERSEWAAN, &amp; JASA PERUSAHAAN</b>	<b>3.23</b>	<b>2.63</b>	<b>7.47</b>	<b>6.22</b>	<b>9.18</b>	<b>7.62</b>
a. Bank	2.27	3.50	10.56	11.45	14.23	12.08
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	6.07	2.41	5.50	7.44	5.27	6.07
c. Jasa Penunjang Keuangan	19.80	5.96	7.55	5.53	7.12	6.73
d. Sewa Bangunan	2.12	2.32	5.86	3.71	6.35	5.31
e. Jasa Perusahaan	4.28	0.40	8.25	1.59	11.35	7.06
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>3.84</b>	<b>5.64</b>	<b>8.64</b>	<b>9.94</b>	<b>7.78</b>	<b>8.78</b>
a. Pemerintahan Umum	<b>5.44</b>	<b>6.51</b>	<b>10.07</b>	<b>8.95</b>	<b>4.88</b>	<b>7.96</b>
1. Adm. Pemerintah & Pertahanan	4.71	7.44	10.99	9.73	6.07	8.93
2. Jasa Pemerintah lainnya	7.70	3.71	7.22	6.44	0.93	4.86
b. Swasta	<b>2.06</b>	<b>4.65</b>	<b>6.98</b>	<b>11.12</b>	<b>11.17</b>	<b>9.76</b>
1. Sosial Kemasyarakatan	8.27	0.85	17.91	4.33	1.53	7.93
2. Hiburan & Rekreasi	5.50	3.39	9.08	5.76	8.15	7.66
3. Perorangan & Rumahtangga	1.49	4.96	6.21	11.92	11.94	10.02
<b>PDRB DENGAN MIGAS</b>	<b>5.97</b>	<b>5.33</b>	<b>5.83</b>	<b>6.49</b>	<b>6.65</b>	<b>6.33</b>
<b>PDRB TANPA MIGAS</b>	<b>5.97</b>	<b>5.33</b>	<b>5.83</b>	<b>6.49</b>	<b>6.65</b>	<b>6.33</b>

**Tabel 13. ANGKA AGREGATIF, JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB PROPINSI BALI  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000, TAHUN 2008 - 2012**

LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010	2011	2012 *
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
<b>NILAI ABSOLUT</b>					
PDRB - Harga Berlaku (Jutaan Rp.)	51,916,170.34	60,292,239.32	67,194,237.15	74,029,157.55	83,939,294.21
PDRB - Harga Konstan (Jutaan Rp.)	25,910,325.54	27,290,945.61	28,882,493.90	30,757,776.28	32,804,381.36
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	3,515,990.00	3,551,009.00	3,904,655.00	3,971,259.00	4,046,658.00
PDRB/kapita Harga Berlaku (Rp.)	14,765,733.22	16,978,903.55	17,208,751.39	18,641,231.29	20,742,868.37
PDRB/kapita Harga Konstan (Rp.)	7,369,283.06	7,685,405.93	7,396,938.76	7,745,094.51	8,106,536.64
<b>INDEKS (2000 = 100)</b>					
PDRB - Harga Berlaku	288.91	335.52	373.93	411.96	467.11
PDRB - Harga Konstan	144.19	151.87	160.73	171.16	182.55
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	113.00	114.13	125.50	127.64	130.06
PDRB/kapita Harga Berlaku	255.66	293.98	297.96	322.77	359.15
PDRB/kapita Harga Konstan	127.60	133.07	128.08	134.10	140.36
<b>INDEKS BERANTAI</b>					
PDRB - Harga Berlaku	117.95	116.13	111.45	110.17	113.39
PDRB - Harga Konstan	105.97	105.33	105.83	106.49	106.65
Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	103.91	101.00	109.96	101.71	101.90
PDRB/kapita Harga Berlaku	113.54	114.99	101.35	108.32	111.27
PDRB/kapita Harga Konstan	101.98	104.29	96.25	104.71	104.67
<b>INDEKS IMPLISIT</b>					
Produk Domestik Regional Bruto	200.37	220.92	232.65	240.68	255.88

Catatan: \*) Angka Sementara

<http://bali.bps.go.id>

# DATA

## Mencerdaskan Bangsa

<http://bali.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan (Renon), Telepon: (0361) 238159, 243162, Denpasar 80226  
Fax: (0361) 238162, E-Mail: [bps5100@bps.go.id](mailto:bps5100@bps.go.id)